

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM
AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan (S1) Agama
Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

MIA ELIANA

1704046007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
(UIN WALISONGO SEMARANG)**

2021

HALAMAN DEKLARASI

Yang membuat pernyataan dibawah ini:

Nama : Mia Eliana

NIM : 1704046007

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

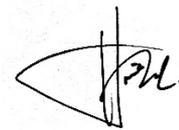
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali**

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul tersebut merupakan hasil karya sendiri. Dan dengan ini penulisan dilakukan dengan sikap jujur dan tanggungjawab bahwa skripsi dengan judul "**Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali**" tidak termuat karya tulisan atau hasil pekerjaan peneliti lain, terkecuali terdapat cantuman keterangan yang termuat dalam refrensi.

Semarang, 5 November 2021

Deklarator,



Mia Eliana

NIM: 1704046007

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-
GHAZALI



SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Agama
Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

MIA ELIANA
1704046007

Semarang, November 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fitriyati'.

Fitriyati, S.Psi.,M.Si

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mia Eliana

NIM : 1704046007

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 09 Nopember 2021

Pembimbing



Fitriyati,S.Psi.,M.Si

NIP. 19690725 200501 2
002

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0090/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MIA ELIANA**
NIM : 1704046007
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi	Penguji I
4. Royanulloh, M.Psi.T	Penguji II
5. Fitriyati, M.Si.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“fear kills more dreams than failure ever will”

Ketakutan membunuh lebih banyak mimpi daripada kegagalan yang pernah ada.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Yakni penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam skripsi ini penulis menggunakan transliterasi tulisan dari Bahasa Arab ke tulisan dalam Bahasa latin.

1. Konsonan

ARAB	LATIN		ARAB	LATIN
ا	Tidak dilambangkan		ط	th
ب	b		ظ	zh
ت	t		ع	'
ث	ts		غ	gh
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	dz		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	sh		ي	y
ض	dh			

2. Vocal pendek

َ = a	كَتَبَ = kataba
ِ = i	سُئِلَ = suila
ُ = u	يَذْهَبُ = yadzhabu

3. Vocal panjang

أ = a	قَالَ = qaala
إِي = ii	قِيلَ = qiila
أُو = uu	يَقُولُ = yaquulu

4. Diftong

أَيَّ = ai
كَيْفًا = kaifa
أُو = au
حَوْلًا = haula

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah karena atas Rahmat, Taufiq, dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali”** disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) ilmu Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran serta dukungan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat terselesaikan. Maka dari itu dalam hal ini penulis menyampaikan dan menuliskan rasa terimakasih kepada:

1. Allah swt yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan HidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Rector UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag,
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag,
4. Ketua Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi.
5. Dosen Pembimbing, Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi, berkenan mendampingi penulis dari awal penyusunan judul skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Beliau yang selalu mendengarkan kesulitan penulis serta rela membagi sebagian aktifitasnya dan pikirannya sebagai pembimbing sebagaimana mestinya.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis serta memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, tak lupa segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Zaenudin,S.Pd.I selaku kepala Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Karangasawah, Tonjong yang sudah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian serta membantu penulis dalam kelancaran penelitian

ini.

8. Ibu Nur Faidah, S.Pd.SD selaku wali kelas siswa kelas IV A MI Al-Islamiyyah Karangasawah, Tonjong yang sudah memberikan izin untuk menjadikan kelas IV A bagian dari penelitian dan sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran penelitian ini.
9. Segenap guru-guru MI Al-Islamiyyah Karangasawah yan sudah membantu peneliti dalam kelancaran penelitian ini.
10. Segenap siswa siswi kelas IV A MI Al-Islamiyyah Karangasawah, Tonjong yang sudah bersedia menjadi bagian dari penelitian dan sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran penelitian ini.
11. Orangtua penulis serta keluarga Bani Arsanagga tercinta yang selalu mensupport, memberi motivasi, nasehat, serta dukungan kasih saying kepada penulis.
12. Teman-teman Uhsuluddin Sport Club (USC) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang dalam masa periode kepengurusan telah memberikan support.
13. Teman-teman seperjuangan Rectoverso terimakasih atas perjuangan, pengalaman, support dan keceriaan dari awal angkatan 2017 sampai sekarang. Tetap semangat!
14. Dan khususnya kawan-kawan TP-A'17, teman sekaligus keluarga di FUHUM, teman seperjuangan yang telah memberikan kehangatan dan keceriaan selama di UIN dari awal angkatan, sekelas sampai sekarang. Terimakasih atas waktu kebersamaannya, keceriaan, kehangatan selama ini.
15. Penghuni apartemen sultan, teman sekaligus keluarga baru selama di kontrakan. Terimakasih atas kebersamaan dan keceriaan, kehangatan, moment-moment saat senang maupun susah kita jalani bersama.
16. Teman-teman KKN R-DR kelompok 121 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sekaligus sahabat baru dalam menjalankan program kerja KKN selama 45 hari melaksanakan kegiatan.
17. Teman-teman Keluarga Persaudaraan Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB)

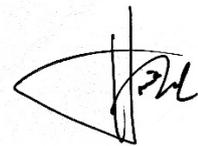
UIN Walisongo yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa baru dan tetap menjalin kebersamaan hingga sekarang, kehangatan, support, keceriaan selama kuliah di UIN.

18. Persaudaraan Mahasiswa Brebes Selatan Semarang (PMBS Semarang) yang telah memberikan dukungan sekaligus menjadi keluarga baru khususnya bagi mahasiswa Brebes Selatan selama kuliah di Semarang terimakasih sudah menjadi wadah bagi anak rantauan.
19. Dan semua kawan-kawan seperjuangan, senior, junior yang akan atau sedang berjuang demi mendapat gelar kesarjanaan yang secara tidak langsung ikut berpera dalam mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.
20. Dan Mya, Febi terimakasih sudah menjadi kawan dari masa SMP sampai sekarang, buat yang masih jomblo terimakasih sudah memotivasi, jangan patah semangat. Jomblo bukan berarti halangan yaaa.

Dengan penuh kesadaran penulis bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini belum termasuk kedalam tahap kesempurnaan. Harapan dengan adanya penelitian ini bisa memberi manfaat sekaligus memberi wawasan baru bagi penulis sendiri dan pembaca umumnya.

Semarang, 5 November 2021

Penulis,



Mia Eliana

NIM: 1704046007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II: LANDASAN TEORI	10
A. Pengertian Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Pengertian Karakter	10
3. Macam-Macam Karakter	12
4. Karakteristik Karakter	13



B. Jenis Pendidikan Karakter	15
C. Landasan Pembentukan Karakter	15
D. Tujuan Pendidikan Karakter	16
E. Prinsip Pendidikan Karakter	17
F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	17
G. Metode Pendidikan Karakter	18
H. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter	19
I. Factor-Faktor dalam Pendidikan Karakter	20
J. Kaidah Pendidikan Karakter	21
K. Urgensi Pendidikan Karakter	21
BAB III: DESKRIPSI DAN ANALISIS	23
A. Biografi Imam al-Ghazali	23
B. Karya-karya Imam al-Ghazali	24
C. Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali	26
D. Deskripsi Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	27
E. Isi Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	28
F. Model Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	50
BAB IV: PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Mia Eliana (170404007), Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi sekarang, pendidikan sangat diperlukan. Era yang ditandai dengan perubahan-perubahan serba cepat dan kompleks yang menyangkut nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan ialah upaya sadar dan terencana untuk membimbing dan memberi pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohani dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya. Pembelajaran agama islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar, pegamalan ibadah secara istiqomah serta pembinaan etika-moral yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau Library Research dengan analisis data yaitu deskriptif dan content analysis. Al-Ghazali dalam mengungkapkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal walad* adalah semua ungkapan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih pada sikap bagaimana karakter seorang muslim dalam berakhlak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pada intinya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan tentang yang baik, sehingga paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang identic dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Berdasarkan nasehat-nasehat al-Ghazali, maka diklasifikasikan kedalam empat hal pokok, yaitu: Akhlak kepada Allah: dzikir, shalat malam, tasawuf, tawakal, ikhlas, menghindari riya', sabar, berdoa setelah shalat. Akhlak dalam belajar: memanfaatkan waktu, perkara ilmu yang harus dilakukan, perkara ilmu yang harus ditinggalkan, mengetahui hakikat ibadah, mengetahui hakikat permasalahan, kewajiban seorang murid, syarat seorang murid, faidah berilmu. Akhlak pendidik: syarat seorang guru. Akhlak dalam pergaulan: memberi dan menerima nasihat, beramal, menjalani kehidupan bermanfaat, menahan hawa nafsu. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* al-Ghazali membagi metode pendidikan karakter pada empat metode, yaitu: Metode nasihat, pembiasaan, keteladanan dan cerita.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memberi fasilitasi kegiatan belajar.¹ Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.²

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha maka usaha tersebut baru akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi manusia yang diinginkan oleh pendidikan itu adalah manusia yang baik. Yakni manusia yang memiliki jasmani sehat serta kuat dan terampil, cerdas serta pandai, memiliki rohani yang berkualitas tinggi.³

Ada beberapa istilah mengenai pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Kata *tarbiyah* diartikan sebagai akhlak yang tinggi dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan, proses penyampaian pesan berbagai informasi ilmiah ke jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan apapun ialah makna dari kata *ta'lim*. Sedangkan kata *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan secara bertahap ditanamkan, kemudian memberikan bimbingan dan mengarahkan pada pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan.⁴

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan dijadikan tumpuan harapan untuk mengembangkan inidividu. Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia yang

¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, H.1

² Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, H.6

³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya, 2007, H.41

⁴ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009, H.9

bermoral dan berkualitas. Masyarakat dan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu melakukan banyak hal untuk diri, agama, dan negara.⁵

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶ Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, yang menjadi pembeda seseorang dengan individu lain, sedangkan menurut Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁷ Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat dikesampingkan. Karakter inilah yang menempatkan baik dan tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan pendamping kompetensi, melainkan dasar, ruh atau jiwanya. Tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa arah dan aturan.⁸

Pendidikan karakter meliputi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional seperti dalam pasal 1 UU SISDIKNAS menyatakan tujuan pendidikan nasional diantaranya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Maksudnya pendidikan tidak hanya membentuk individu Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter. Sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi ujian, tetapi yang diperlukan adalah pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, sopan santun, rajin, bertanggungjawab. Karakter seperti itu tidak dapat dibentuk secara instan tetapi membutuhkan waktu bertahun-tahun agar

⁵ Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, H.5

⁶ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, H.84

⁷ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, H.11

⁸ Erick Sadewo. Character Building, Jakarta: Republika, 2011, H.13

⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Jogjakarta: Diva Press, 2013, H.29

terbentuk karakter ideal. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan dari kualitas SDA, tetapi sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter manusia itu sendiri”. Russel William seperti dikutip Ratna menggambarkan karakter seperti “otot” yang menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan “otot” karakter akan menjadi kuat dan akan menjadi kebiasaan atau *habit*. Orang yang berkarakter tidak akan melakukan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah muncul keinginan untuk berbuat baik.¹⁰

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi sekarang, pendidikan sangat diperlukan. Era yang ditandai dengan perubahan-perubahan serba cepat dan kompleks yang menyangkut nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan ialah upaya sadar dan terencana untuk membimbing dan memberi pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.¹¹

Di halaman detiknews tahun 2018, terjadi kasus kekerasan yang dilakukan siswa SMA terhadap gurunya yang mengakibatkan guru tersebut meninggal dunia. Kejadian ini dipicu oleh emosi pelaku yang tidak terkendali lantaran tidak terima ditegur karena mengganggu teman-teman sekelasnya saat mata pelajaran sedang berlangsung. Aksi pemukulan itu terjadi secara incidental, bukan aksi yang direncanakan. Polisi sudah turun tangan dan diproses secara hukum dengan penanganan sesuai usianya.¹²

Kejadian tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter anak remaja menjadi bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi dunia pendidikan masih mengabaikan aspek pendidikan karakter bagi remaja, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapat

¹⁰ Koesoma Dan A. Doni, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Gramedia, 2007, H.20

¹¹ Departemen Agama RI, Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, H.6

¹² <https://news.detik.com/berita/d-3848311/ini-yang-bisa-dipetik-dari-kasus-murid-aniaya-guru-hingga-tewas> diakses tanggal 22 mei 2021, 10.04 WIB

nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan. Dampak globalisasi yang terjadi membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. contohnya seperti terjadi bullying dan tawuran antar pelajar, antar warga, penggunaan obat terlarang, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan masih banyak tindakan asusila lainnya. hal tersebut mengintimidasi bahwa anak bangsa sudah kehilangan rasa malu, dan sekolah menjadi kambing hitam atas kemerosotan karakter bangsa. Sekolah menjadi ajang transfer pengetahuan bukan pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sudah ada sejak diutusnya Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad saw merupakan teladan umat Islam dan tidak satupun di dunia yang berkarakter semulia beliau. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam mempelajari kehidupan.

Hasil dari pendidikan karakter tidak lain adalah akhlak. Akhlak sangat penting, dengan akhlak mampu membedakan manusia dengan makhluk lain. Menanamkan ide-ide untuk mencapai kesempurnaan moral, agar hidupnya selalu terbuka pada kebaikan, dijauhkan dari keburukan, membentuk orang bermoral merupakan inti dari pendidikan akhlak Islam.¹³

Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohani dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.¹⁴ Pembelajaran agama islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar, pegamalan ibadah secara istiqomah serta pembinaan etika-moral yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter.

Banyak tokoh yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya, salah satunya Imam al-Ghazali. Beliau banyak mewarnai dunia pendidikan masyarakat Islam terkhususnya di Indonesia. Al-Ghazali adalah

¹³ Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral, Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, H.24

¹⁴ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum Al-Din, Beirut: Dar Al-Fikr, 1980, Juz 8, H.4-5

ulama besar terkemuka dalam bidang ilmu agama. Salah satu kitab karangan al-Ghazali yang tidak kalah pentingnya bagi dunia pendidikan ialah kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab tersebut membahas beberapa bahasan tentang nasihat kebaikan al-Ghazali pada muridnya, selain itu terdapat pendidikan karakter di dalamnya untuk menjadikan manusia yang berakhlak. Kitab *Ayyuhal Walad* berisi nilai-nilai kebaikan seorang guru kepada muridnya sehingga pokok isi dari kitab ini dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang mulai mengalami kemerosotan. Selain itu, dapat memberikan sumbangsih bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini, dengan mengangkat judul "*Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui model pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali?

2. Manfaat

Penelitian ini mengarah pada dua jenis manfaat, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu

pengetahuan baru dan menambah wawasan ilmu baru dalam pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaku pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pendidikan karakter.
- 2) Bagi masyarakat. Mampu bekerjasama memajukan sistem pendidikan karakter di Indonesia, serta turut membantu mengawasi pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter putra-putrinya.
- 3) Bagi peneliti. Melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan mengenai model pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah buku, jurnal, skripsi pendahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang tema yang dikaji. Berikut beberapa karya yang telah membahas mengenai pendidikan karakter, antara lain:

1. Skripsi Julianti (2020) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan, berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*. Penelitian ini membahas pendidikan karakter menurut al-Ghazali sebagai proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah swt, menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, karena itu dalam proses pendidikan menurut al-Ghazali hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, ikhlas, sabar, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, jujur, cinta. Dalam pendidikan karakter nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan yakni karakter yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu, jujur, sederhana dan sikap lemah lembut, nilai-nilai tersebut sebagaimana

disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin.¹⁵

2. Skripsi Bassam Abul A'la (2019) Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono*. Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter perspektif al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono, dan dari hasil penelitian terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaan ada pada dasar pendidikan karakter yaitu menempatkan keyakinan dan ketuhanan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Sedangkan perbedaannya pada tujuan dan tahap pendidikan karakter. al-Ghazali memandang tujuan pendidikan karakter ialah mendekatkan diri kepada Allah swt, dan terdapat dua tahapan yaitu ta'dib dan riyadoh. Sedangkan pandangan Soemarno ialah membentuk kesadaran pribadi dan social yang mempunyai empat tahapan yaitu ketahanan pribadi, ketahanan keluarga, ketahanan lingkungan, ketahanan nasional.¹⁶
3. Skripsi Lailatul Husna (2018) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan, berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaallim Thariq Al-Ta'allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zanuji*. Skripsi ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab diantaranya niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan menuntut ilmu, istiqamah, cita-cita luhur, metode belajar, tawakal, bersikap wara'. Dan kitab *ta'lim al-mutaallim thariq al-ta'allum* masih relevan apabila nilai yang terdapat dalam kitab tersebut dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Apabila nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak remaja maka keberhasilan akan tercapai dalam pendidikan islam karena akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Tujuan utama menuntut ilmu adalah menjadikan manusia yang mulia dan berakhlakul karimah.¹⁷

E. Metode Penelitian

¹⁵ Julianti, Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Analisis Kitab Ihya Ulumuddin), Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2020.

¹⁶ Bassam Abul A'la, Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019.

¹⁷ Lailatul Husna, Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaallim Thariq Al-Ta'allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zanuji, Skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau Library Research. Metode literature juga disebut metode kepustakaan yaitu metode dengan cara telaah pustaka. Penelitian literature atau kepustakaan ialah penelitian yang biasanya mengeksplor objek penelitian melalui berbagai informasi perpustakaan, misalnya buku, ensiklopedia, jurnal, koran, majalah, dan dokumen.¹⁸ Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan documenter literature lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini murni penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yang diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen seperti dari majalah, buku, dan lain-lain.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter. Peneliti menggunakan:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan ialah terjemahan Kitab Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* oleh Abu Fahdinal Husna, Jombang, Penerbit Darul Hikmah.

b. Data Sekunder

Ialah bahan pendukung atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang relevansinya dengan tema penelitian ini berupa buku, jurnal, serta situs internet yang membahas tentang pendidikan karakter menurut al-Ghazali dari berbagai perspektif. Seperti:

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, H.89

- 1) Marzuki, Pendidikan Karakter Islam.
- 2) Syamsul Kurniawan, Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- 3) Saepudin, Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam proses penelitian. Agar menghasilkan data yang berkualitas maka proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik. Pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan *Literer* yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

5. Teknik Analisis Data

- a. Deskriptif. Digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kalimat atau pernyataan sehingga dapat mengetahui maknanya.¹⁹
- b. *Content Analysis*. Metode yang digunakan untuk menganalisis isi teks.²⁰ Penulis akan menganalisis model pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang penelitian ini sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, saling berkaitan dengan yang lainnya. Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini, penulis sajikan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, transliterasi, ucapan terimakasih,

¹⁹ Anton Bakker Dan Ahmad Haris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1994, H.51

²⁰ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, H.49

daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian ini berisi beberapa sub bab penelitian, yaitu:

BAB I : berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : berisi landasan teoritik tentang pendidikan karakter.

BAB III : berisi deskripsi pemikiran dan analisis, terdiri dari sub bab: biografi, karya-karya al-Ghazali, pendidikan karakter menurut al-Ghazali, deskripsi kitab *Ayyuhal Walad*, isi dan model pendidikan karakter dalam kitab *ayyuhal walad*.

BAB IV : berisi penutup yaitu kesimpulan atas pembahasan, saran-saran demi kepentingan penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

3. Bagian Akhir

Di bagian akhir berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan dalam kamus KBBI V diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹ Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menyebutkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan negara.²²

Arifin berpendapat pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kemampuan dasar yang fundamental, mencakup daya pikir, daya rasa, guna menjadi manusia yang sempurna.²³ Dan pendidikan merupakan usaha menyiapkan diri menuju kehidupan bermakna. Sehingga pendidikan memiliki cakupan yang luas.²⁴ Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan dan tidak melibatkan guru, formal dan non formal.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam KBBI, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan,

²¹ Aplikasi Kamus KBBI V: Pendidikan

²² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, H.2

²³ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, H.32

²⁴ Bahroin S, Mendidik Anak Melalui Pendekatan Seni, Bermain, Dan Cerita, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, H.12

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lickona mengungkapkan pendapat Aristoteles, seorang ahli filsuf Yunani Kuno bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentangn kebaikan lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam pikiran, hati, dan tindakan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Istilah karakter dalam terminology Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, karakter islami harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan atau teori. Teori tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, social budaya. Jadi, karakter identic dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁵ Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupannya beliau

²⁵ Pupuh Fathurrohman Dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, H.18

dikenal dengan akhlakul karimahya.²⁶ Dalam Q.S. al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”²⁷

Akhlak berasal dari Bahasa Arab, *khilqun* berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dan dirasakan manfaatnya.²⁸ Dari pengertian tentang akhlak tampak erat kaitannya dengan pendidikan, pada intinya upaa menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara utuh, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya terutama ketika ia menulis bukunya berjudul *Education of Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) dan masih banyak lagi tulisan-tulisan karya Lickona. Melalui karya-karyanya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajakan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap

²⁶ Haerdar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, H.13

²⁷ Aplikasi Muslim Pro, Q.S Al-Qalam: 4

²⁸ H. Abuddin Nata, Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, H.208

dan berperilaku baik (berakhlak mulia).²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik dan benar kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Macam-Macam Karakter

Terdapat beberapa macam karakter, diantaranya:

- a. Jujur, yaitu perilaku didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.
- b. Bertanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- c. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Percaya diri, yaitu sikap yakin akan potensi terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk

²⁹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, H.19-23

mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.

- i. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat, yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- k. Religious, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰

4. Karakteristik Karakter

a. Moral

Moral berasal dari Bahasa latin “mores” berarti suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.³¹

Moral merupakan wujud abstrak. Maka harus dibuktikan dalam wujud perilaku nyata yang dapat dilihat dengan kategori positif diterima, dan negative menolak. Penataan perilaku golongan kebaikan bisa bermanfaat sedangkan keburukan harus di jauhi. Kohlberg berpendapat perilaku bermoral hadir apabila individu banyak bertindak dan berpikir di lingkungan social. Bisa mempertimbangkan permasalahan social dan menyaring kebaikan di dalamnya.³² Meskipun moral berada dalam diri individu akan tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud sebagai aturan. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan moralis apabila memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan

³⁰ M.Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012, H.44-46

³¹ Nur Hidayat, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali, 2012, H.96

³² Nilawati Tajuddin, Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran, Depok: Henya Media, 2014, H.271-272

aturan.³³

Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Walaupun moral itu berada dalam diri individu akan tetapi moral berada dalam suatu sistem berwujud aturan. Disamping berupa aturan, moral yang melekat dalam diri individu adalah ras, sedangkan yang melekat dalam masyarakat adalah bias berupa budaya. Sehingga orang yang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan ras dan budaya yang berlaku dimasyarakat tertentu, jika diterima dalam masyarakat tersebut berarti ia mempunyai moral.³⁴

b. Akhlak

Dalam KBBI V akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.³⁵ Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis jenis ketamaan yang terwujud dalam keseimbangan antara kekuatan berpikir, amarah, dan syahwat.³⁶ Akhlak pada umumnya merujuk pada kebiasaan kehendak dan kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.³⁷

Akhlak tertanam dan menyatu dengan perilaku. Perilaku terwujud mencerminkan kebaikan disebut nilai akhlak *madzumah*, sedangkan keburukan disebut akhlak *mahmudah*. Dasar akhlak ialah al-qur'an, dan rasul teladan umat Islam. Akhlak demikian menjadi acuan seseorang bertindak pada kebaikan atau keburukan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa akhlak sebagai tujuan terpenting bagi individu, keluarga dan masyarakat muslim. Akhlak adalah buah ajaran islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat kehidupan menjadi manis dan indah. Tanpa akhlak sebagai fondasi aspek jiwa dan social seseorang maka tidak akan ada perbedaan antara komunitas manusia

³³ Mursyidin, Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Atau Madrasah, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, H.37

³⁴ Muh. Damami, Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa, Yogyakarta: LESFI, 2002, H.32

³⁵ Aplikasi KBBI V: Akhlak

³⁶ Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, H.65

³⁷ Doni. A Kusuma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010, H.65

dan komunitas hewan.³⁸

c. Etika

Menurut KBBI V etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁹ Etika lebih banyak berkaitan dengan salah satu cabang ilmu yaitu filsafat, sehingga standar baik dan buruk ditentukan oleh akal manusia.⁴⁰ Etika merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan logika pemikirannya.⁴¹

B. Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, di antaranya:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, berupa kebenaran wahyu Tuhan.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁴²

C. Landasan Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pergerakan dibidang pendidikan dalam rangka memperkuat karakter peserta didik

³⁸ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995, H.65

³⁹ Aplikasi KBBI V: Etika

⁴⁰ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, H.29

⁴¹ Imam Khanafi Al-Jauhari, Filsafat Islam Pendidikan Tematik, Pekalongan: STAIIN Press, 2010, H.94

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Jogjakarta: Diva Press, 2013, H.64-65

melalui tahapan memberi dan menerima kebaikan, serta keterlibatan organisasi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya perwujudan GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental).⁴³ Dalam Q.S al-Luqman ayat 12-14 memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ
(فَلَنْ اللَّهُ عَنِّي حَمِيدٌ) (١٢)

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي سَامِيَيْنَ ۚ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁴ Tujuan menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas:

⁴³ Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁴⁴ Sri Narwati, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Familia, 2014, H.16

1. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa Indonesia yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepahlawanan, kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁵

E. Prinsip Pendidikan Karakter

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah penuh perhatian.
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mempengaruhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan

⁴⁵ Muhammad Busro, Suwandi, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Media Akademi, 2017, H.9

siswa.

9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik. ⁴⁶

F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik "*habituation*" sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berakademis berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain:

1. Agama

Masyarakat Indonesia ialah masyarakat beragam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu diakademis yang didapat pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun diakademis yang didapati pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Dari pertimbangan akademis itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus diakademis berdasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

⁴⁶ Manshur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, H.129

3. Budaya

Nilai-nilai budaya dijadikan akademis yang dapat memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional ialah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁷

G. Metode Pendidikan Karakter

1. Pembiasaan. Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.
2. Agenda rutin sekolah. Agenda rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan arga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah. Seperti upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, mengucapkan salam dan menyapa warga sekolah dan lain-lain.
3. Pengkondisian lingkungan. Merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.⁴⁸
4. Metode integrated. Memadukan antara rukun iman dan rukun islam terhadap pembinaan akhlak. Artinya menggunakan sarana peribadatan dan lainnya secara stimulant untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.
5. Keteladanan. Meniru orang terdekatnya dan orang berbudi tinggi.

⁴⁷ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter Di Era Milenial, Sleman: Deepublish Publisher, 2020, H.6

⁴⁸ Nuril Furkan, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Bantul: Magnum Pustaka Utama, 2015, Cet II, H.123-124

6. Nasihat. Penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.
7. Kisah. Salah satu upaya mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila merupakan kejadian yang baik maka diambil hikmahnya, sedangkan jika sebaliknya maka kejadian tersebut bertentangan dan harus dihindari.⁴⁹

H. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Tahapan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis karena berpengaruh terhadap hasil akhir. Maka dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keuletan.⁵⁰ Pendidikan karakter harus disesuaikan pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, maka dapat diklasifikasikan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggungjawab (7-8 tahun)
4. Caring (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13- keatas)⁵¹

Setiap tahap memiliki nilai tertentu. Nilai menurut Steeman dalam Sjarkawi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Menurut Doni Koesoema kriteria nilai dalam pendidikan karakter di sekolah meliputi 8 macam, yaitu:

1. Nilai keutamaan
2. Nilai keindahan
3. Nilai kerja

⁴⁹ Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, H.190

⁵⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, 2012, H.85

⁵¹ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013, H.22-27

4. Nilai cinta tanah air
5. Nilai demokrasi
6. Nilai kesatuan
7. Menghidupi nilai moral
8. Dan nilai-nilai kemanusiaan

Sementara itu, menurut Suyanto karakter memiliki beberapa pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan ciptaanNya
2. Kemandirian dan tanggungjawab
3. Kejujuran
4. Diplomatis
5. Hormat dan santun
6. Dermawan, Tolong menolong dan gotong royong
7. Percaya diri dan kerja keras
8. Kepemimpinan dan keadilan
9. Baik dan rendah hati
10. Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan.⁵²

I. Faktor-Faktor Dalam Pendidikan Karakter

1. Factor Hereditas

Factor awal yang diturunkan orangtua dari jasmaniah dan mental melalui cara biologis. Individu yang terlahir pasti membawa sifat genetic tertentu. Oleh karenanya karakteristik masing-masing individu terbentuk dari penurunan sifat pihak orangtuanya dari fisik dan psikis.⁵³

⁵² Sumedi, Tahap-Tahaap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2012, H.188-189

⁵³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014,

2. Factor Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Merupakan ruang pengawas social dan perkembangan anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang penting. Perkembangan anak dipengaruhi factor penting lainnya dari orangtua, status pendidikan, ekonomi, dan kesanggupan. Keluarga sebagai badan social paling dasar pembentuk nilai kemanusiaan. Ikatan keluarga tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi penjagaan, hasrat menuntun, tanggungjawab.⁵⁴

b. Lingkungan Sekolah

Ruang pembelajaran formal ialah sekolah. Perwujudan program sekolah yang sistematis bertujuan menemukan, membengkitkan bakat social anak didik melalui pembelajaran dan upaya penerapannya. Lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab atas pencapaian tujuan pendidikan. Maka pemeliharaan sarana merupakan usaha dari pencapaiannya.⁵⁵

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan social adalah ruang interaksi individu dengan kawan sosialisasinya. Selain itu, pengaruh positif maupun negative dari lingkungan menentukan interaksi anak di masyarakat. Adanya berbagai factor itu membuat lingkungan menjadi factor penumbuh sikap.⁵⁶

J. Kaidah Pendidikan Karakter

1. Kaidah kebertahanan. Suatu proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan dilakukan secara bertahap.
2. Kaidah kesinambungan. Perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus.

H.31

⁵⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, H.55

⁵⁵ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, H.54

⁵⁶ Abu Ahmadi Munawir, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, H.56

3. Kaidah momentum. Mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
4. Kaidah motivasi intrinsic. Karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika di dorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing. Perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil lebih baik dari pada dilakukan sendiri.⁵⁷

K. Urgensi Pendidikan Karakter

Sofyan mengatakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak berperilaku jelek dikatakan berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai kaidah moral disebut berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai kebaikan serta memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas pendidikan akhlak dan pendidikan karakter keduanya dikatakan sama karena inti dari pendidikan dari semua jenis pendidikan ialah mengarahkan. Terciptanya perilaku lahir batin manusia sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dari orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta: Al-I'tshom Cahaya Umat, 2003, H.67-70

⁵⁸ Sofyan Amri, Dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011, H.3-4

⁵⁹ *Ibid*, h.43

BAB III

DESKRIPSI DAN ANALISIS

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir pada 450 H (1059 M) di Ghazaleh, kota kecil di Tus, wilayah Khurasan. Beliau juga wafat pada 19 Desember 1111 M atau 14 Jumadil akhir tahun 505 H di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus.

Al-Ghazali mengawali pendidikannya dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan di kota kelahirannya Tus. Kemudian beliau pergi ke kota Nishapur dan Khurasan yang terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur al-Ghazali berguru pada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama bermadzhab Syafi'i sekaligus guru besar di Nishapur. Berkat pemikirannya tentang Islam, al-Ghazali memiliki gelar *Hujjatul Islam* (pembela islam), *Zainuddin* (hiasan agama), *Bahrul Mughriq* (samudra yang menghanyutkan), dan lain-lain. Maa muda beliau bertepatan dengan bermunculnya para cendekiawan dari berbagai kalangan. Kehidupan pada masanya ditegakkan seperti kemakmuran tanah air, keadilan dari para pemimpin, dan kebenaran para ulamanya. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah al-Ghazali buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sebelum beliau meninggal, ia berwasiat kepada seorang sufi sahabatnya agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya yakni Ahmad dan al-Ghazali. Kesempatan itu dimanfaatkan al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Beliau mulai belajar agama sebagai pendidikan dasar kepada ustadz Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili, dan kembali ke Tus untuk waktu yang cukup lama lalu pergi ke Neisabur untuk berguru kepada Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwaini yang bergelar kehormatan *Imam Al-Haramain* (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).

Mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah theology, hokum islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Dapat terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berawal dari sini, al-Ghazali mulai dikenal pada zaman-nya hingga beliau mendapatkan gelar *Imam Irak* dari khalifah Al-Mustadzir Billah. Setelah imam Al-Haramain wafat, al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam Al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Al-Ghazali disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar dan dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmun. Menteri Nizam al - Mulk akhirnya melantik al-Ghazali di tahun 844 H atau 1091 M sebagai guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyah di kota Baghdad dan mengajar selama empat tahun.

Pada tahun 488 H, al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun islam yang kelima. Setelah selesai, ia pergi ke Syiria (Syam) dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Disana ia beribadah di masjid Al-Umawi di suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama al-Ghazaliyah. Di tempat itu beliau banyak merenung, membaca, dan menulis hingga menghasilkan karya yang sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali yang tinggal lebih dari 10 tahun di Damaskus. Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, beliau kembali ke Baghdad untuk mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitab itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa waktu itu yaitu Muhammad, al-Ghazali diminta kembali ke Naisabur untuk mengajar di Perguruan Tinggi *Nizamiyah*. Beliau mengajar selama 2 tahun dan akhirnya beliau kembali ke Thus. Di Thus al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya untuk belajar para dan para *mutasawwifin* (ahli tasawuf). Di kota Thus inilah beliau meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M dihadapa adiknya, Abu Ahmad Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan Hamid anak laki-lakinya meninggal sewaktu kecil. Karena itulah beliau diberi gelar *Abu Hamid* (bapak

si Hamid).⁶⁰

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali banyak menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

1. Ihya Ulumuddin
2. Tahafut al-falsafah
3. Al-Iqtishad fi al I'tiqad
4. Al Munqidz min al Dhalal
5. Jawagir al-Qur'an
6. Mizan al'Amal
7. Al Maqsud al Usna fi ma'ani asma Allah al Husna
8. Al Tafarruqah bain al Islam wa al Zindiq
9. Al Qisthas al Muataqim
10. Al Mustashari
11. Hujjah al Haq
12. Mufashshal al Khilaf fi Ushul al Diin
13. Kaimiau al Sa'adah
14. Al Bashith
15. Al Washith
16. Al Wajiz
17. Khulashah al Mukhtashar
18. Yaqut al Ta'wil fi tafsir al tanzil
19. Al Mustashfa

⁶⁰ Saepuddin, Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali, Bintan: STAIN SAR PRESS, Cet I 2019, H.17-22

20. Al Mankhul
21. Al Munatahil fi al 'ilmi al jidal
22. Mi'yar al 'ilmi
23. Al Maqashid
24. Al Madhnun bihi 'ala ghairi ahlihi
25. Misykat al Anwar
26. Muhikk al Nazhir
27. Ashrar 'ilmu al Diin
28. Minhaj al'Abidin
29. Al Durar al Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al 'Aakhirah
30. Al Anis fi al Wahidah
31. Al Qaryah ilahillah
32. Akhlaq al Abrar wannajah min al Asyrar
33. Bidayah al Hidayah
34. Al 'Arbain fi Ushul al Din
35. Al Dzariah ila Makarimi al Syari'ah
36. Al Mabadi wa al Ghayat
37. Talbis al Iblis
38. Nashihah al Muluk
39. Syifa'al 'Alil fi al Qiyas wa al Ta'lil
40. Iljam al 'Awam'an 'Ilmi al Kalam
41. Al Intishar
42. Al 'Ulum al Ladunniyah
43. Al Risalah al Qudsuyah



44. Itsbat al Nazhr

45. Al Ma'khadz

46. Al Qaul al Jamil fi al Raddi 'ala min ghairi al Injil

47. Al Amani.⁶¹

C. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabda nabi:

“hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (H.R. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hakikat dari karakter adalah suatu bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul perlakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul dari padanya itu perlakuan buruk maka haiat demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

Karena itu menurut al-Ghazali, jika ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat yang secara tiba-tiba maka disebut orang dermawan. Selama keadaan semacam itu belum meresap dan menetap benar-benar dalam jiwanya. Selain itu al-Ghazali mensyaratkan bahwa timbulnya perbuatan tadi haruslah dengan cara sebagai kebiasaan dan mudah tanpa diangan-angan atau memerlukan pemikiran. Sebab jika ada seseorang yang memaksa dirinya untuk menginfakan hartanya, diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir terlebih dahulu. Maka orang tersebut tidak dinamakan seorang dermawan.

Namun demikian, budi pekerti baik dan akhlak yang luhur memang

⁶¹ Saepuddin, Konsep Pendidikan Karakter.... H.24

dapat dicapai dengan jalan melatih diri dengan diawali memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi. Dan akhirnya merupakan watak dan tabiat sehari-hari. Sebab pada dasarnya, karakter yang baik dapat terbentuk karena memang pembawaan sejak lahir, atau melalui pemahaman dan latihan.⁶²

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat iman. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitikberatkan suatu perbuatan hanya untuk Allah swt agar jika saat manusia dalam kesepian tidak melakukan perbuatan criminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis, dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.⁶³

Pendidikan karakter pemikiran al-Ghazali menggabungkan antara ilmu tasawuf dan syariat dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam, diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai makhluk di bumi sudah semestinya menjaga kedua hubungan tersebut. Dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hambaNya yang baik.

Al-Ghazali dalam konsep pendidikan karakternya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik maupun perubahan bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Baik berasal dalam diri manusia atau dari luar diri manusia. disadari bahwa karakter atau akhlak yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta diubah atau

⁶² Saepuddin, Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Al-Ghazali, Bintan: STAIN SAR Press, 2019, H.30-32

⁶³ Fauqi Hajjaj, Muhammad, Tasawuf Islam Dan Akhlak, Jakarta: Amzah, 2011, H.227

dibentuk.⁶⁴

D. Deskripsi Kitab *Ayyuhal Walad*

Salah satu karya al-Ghazali ialah kitab *Ayyuhal walad*, sekaligus merupakan data primer dan kajian utama dalam penelitian ini. Secara umum akan di gambarkan isi dari kitab *Ayyuhal Walad* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Kitab *Ayyuhal Walad* karangan al-Ghazali dan diterjemahkan oleh Abu Fahdinal Husna, diterbitkan di Jombang, Jawa Timur oleh Darul Hikmah berjudul "Misteri Ilmu Nafi': Kilas Balik Menuju Ilmu Nafi' *Ayyuhal Walad*"

Ayyuhal walad merupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat al-Ghazali kepada muridnya yang sedang gelisah dikarenakan dari berbagai ilmu yang dipelajarinya, ilmu apa yang bisa ia jadikan bekal nanti. Maka sang murid memberanikan diri menulis surat kepada al-Ghazali dan mengutarakan kegelisahannya dan al-Ghazali membalas surat tersebut yang dituangkan dalam sebuah kitab *Ayyuhal Walad*. *Ayyuhal walad* memiliki arti "Duhai anak muridku". Dalam kitab tersebut bermakna sebuah panggilan dekat al-Ghazali dengan muridnya dengan sebutan "الولد" berarti anak". Dapat dipahami bahwa Imam al-Ghazali berusaha untuk membangun kedekatan dengan muridnya dengan panggilan dan suasana kekeluargaan. Untuk lafadz "أيها الولد" dalam kitab tersebut diulang sebanyak 28 kali.

E. Isi Kitab *Ayyuhal Walad*

Ayyuhal walad merupakan sebuah judul kitab yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat al-Ghazali kepada muridnya. Tidak hanya nasehat melainkan ada pesan moral dan nilai karakter yang bagus bila diterapkan pada anak remaja dirumah maupun dilingkungan pendidikan. Akan menjadi lebih bagus lagi apabila karya al-Ghazali ini bisa menjadi sebuah rujukan dalam menata ulang pendidikan karakter baik formal maupun non formal. *Ayyuhal walad* telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang ideal yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* menuangkan pemikirannya mengenai nasehat seorang guru pada

⁶⁴ Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, H.36

muridnya, dalam kitab berisi 21 nasehat-nasehat. Dalam kitab Ayyuhal walad al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Memberi dan Menerima Nasihat

Duhai anak muridku! Semoga Allah selalu melanggengkanmu menjadi orang yang taat dan menjadikanmu orang yang mengikuti perilaku kekasihNya, sesungguhnya penjelasan nasihatku tertulis dalam surat ini, jika dari surat ini bisa mengambil suatu nasihat dan pitutur, nasihat apa yang dibutuhkan? Dan jika dari surat ini tidak bisa mengambil nasihat, maka ucapkanlah padaku: apa yang telah kamu hasilkan dimasa-masa yang telah lewat?⁶⁵

Duhai anak muridku! Dengarkanlah ucapanku yang lain dan pikirkanlah sehingga bisa mengambil kesimpulannya yaitu jika diberitahu beberapa minggu lagi akan datang seorang penguasa yang datang berkunjung padamu maka saya tahu bahwa pada masa-masa itu kamu hanya sibuk memperbaiki perkara yang pandangan penguasa akan tertuju pada perkara itu seperti pakaian, badan, rumah, permadani dan lainnya.

Dan sekarang pikirkanlah apa yang diisyahkan padamu karena seorang yang cerdas dan ucapan yang sedikit sudah mencukupi bagi orang-orang yang cerdas, yaitu sabda Nabi: "sesungguhnya Allah telah melihat pada rupamu, amal-amalmu, tetapi Allah melihat pada hati dan niatmu".

Dan jika ingin mengetahui keadaan hati maka lihatlah kitab Ihya Ulumuddin dan karanganku yang lain. Mengetahui ilmunya keadaan hati adalah fardhu 'ain dan yang lainnya adalah fardhu kifayah kecuali yang menjadi sarana melaksanakana fardhu Allah. Semoga Allah memberi taufik dalam menghasilkannya.⁶⁶

2. Berdzikir

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Diterjemahkan Oleh Abu Fahdina Husna, Jombang: Darul Hikmah, H.2

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad.... H.46-47

Duhai anak muridku! Jika ilmu tanpa amal sudah cukup bagi dirimu dan kamu tidak membutuhkan amal, selain ilmu niscaya panggilan Allah: “Adakah orang-orang yang berdoa? Adakah orang yang membaca istighfar? Adakah orang-orang yang bertaubat?” adalah sia-sia tanpa faidah.⁶⁷

WaliAllah Sufyan ats Tsauri berkata: sesungguhnya Allah ta’ala menjadikan angin yang tertiu di waktu sahur yang membawa dzikir dan istighfar pada *al-Maliki Jabbar* (Allah yang merajai dan memaksa).⁶⁸

3. Shalat Malam

Diceritakan ada sekelompok sahabat Nabi yang mengungkapkan keadaan Abdullah bin Umar pada Rasulullah, lalu beliau berkata: sebaik-baik laki-laki adalah Ibnu Umar, jika melakukan shalat malam”. Dan beliau berkata pada seorang sahabatnya.

يا فلان لا تكثر النوم بالليل فإن كثرة النوم بالليل يدعوا صاحبه فقيرا يوم
القيامة

“Hai fulan jangan banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam menyebabkan pelakunya fakir di hari kiamat”.

Duhai anak muridku! Dawuhnya Allah: “Dan di waktu malam bertahajudlah sebagai kesunahan bagimu” adalah perintah. Dan firman Allah “Dan di waktu sahur mereka membaca istighfar” adalah syukur. Sedangkan firman Allah “Dan orang-orang yang membaca istighfar di waktu sahur” adalah dzikir. Rasulullah bersabda: ada 3 suara yang disenangi Allah yaitu:

- 1) Suara ayam jago
- 2) Suara orang yang membaca al-Qur’an
- 3) Suara orang yang beristighfar di waktu sahur.”.

WaliAllah Sufyan ats Tsauri berkata: jika awal malam telah tiba terdengar panggilan dari bawah arsy’: ingatlah! Hendaklah bangun wahai *al-’Abidun* (orang yang ahli ibadah). Kemudian mereka bangun dan melakukan shalat malam, hendaklah bangun wahai *al-Qonitun* (orang yang

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.14

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.15

taat berbakti) kemudian mereka bangun dan melakukan shalat waktu sahur. Dan ketika waktu sahur terdengar panggilan: hendaklah bangun wahai *al-Mustaghfirun!* (orang yang memohon ampunan) lalu mereka bangun dan membaca istighfar, dan ketika fajar telah terbit terdengar panggilan dari bawah arsy': hendaklah bangun wahai *al-Ghafirun!* (orang yang lupa) lalu mereka bangun dari tempat tidurnya seperti orang mati yang dibangunkan dari kuburnya".

Duhai anak muridku! Diriwayatkan dari wasiat Lukman Hakim pada anaknya, beliau berkata: "Wahai anakku janganlah ayam jago lebih pintar darimu, ayam jago itu berkokok di waktu sahur, sedang dirimu terlelap tidur". Sungguh indah apa yang ducapkan seorang ulama dalam syairnya:

لقد هتفت في جنح الليل حمامة * على فنّ وهنا وإتي لئام
كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا * لما سبقتني بالبكاء حمام
وأزعم أتى هاءم ذو صابة * لربّي فلا أبكى وتبكي البهائم

"Di tengah malam sungguh burung merpati telah bersuara atas kesenangan dan kesusahan sedang diriku terlelap tidur. Demi Allah aku telah berdusta jika aku seorang yang rindu padaNya tentunya merpati-merpati itu tidak mendahuluiku menangis. Aku menyangka, sesungguhnya aku yang bingung. Aku orang yang bisa mencururkan air mata karena maksiat pada Tuhan, kenapa aku tidak menangis sedang binatang-binatang itu menangis di waktu malam".⁶⁹

4. Bertasawuf

Ketahuiilah! Bahwa tasawuf memiliki 2 khoslah: yaitu istiqomah bersama Allah dan tenang dari makhluk.

a. Istiqomah bersama Allah

Seseorang yang istikomah bersama Allah dan berperilaku baik dengan sesama manusia dan bergaul dengan bijaksana maka ia adalah seorang sufi. *Istikomah* yaitu apabila menebus kesenangan diri atas

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...* H.14-17

perintah Allah.

b. Tenang dari makhluk

Sedangkan berperilaku baik bersama manusia yaitu apabila dirimu tidak menyebabkan orang lain harus sesuai dengan keinginanmu, bahkan hatimu mau mengikuti keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syariah.

Sesungguhnya hakikat menyembah Allah yang mencakup 3 perkara:

- 1) Pertama: menjaga perkara syariat.
- 2) Kedua: ridha dengan qadha, qadhar dan pembagian yang diberikan Allah.
- 3) Meninggalkan ridhanya hatim untuk mencari ridhanya Allah.⁷⁰

5. Tawakal

Tawakal yaitu apabila mengokohkan l'tiqod pada Allah dalam perkara yang telah dijanjikan, maksudnya meyakini bahwa setiap sesuatu yang telah ditakdirkan pasti akan sampai walaupun seluruh makhluk yang ada di dalam ini berusaha menghalanginya, dan sesuatu yang tidak ditakdirkan tentu tidak akan sampai walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini menolongmu.⁷¹

Duhai anak muridku! Demi Allah apabila diri telah berjalan maka akan melihat sesuatu yang mengagumkan pada setiap tempat. Dan serahkanlah pada rohmu, karena sesungguhnya pokok dari perkara ini adalah menyerahkan roh seperti yang diucapkan waliAllah Dzunnun al Mishriy pada seorang muridnya: "jika dirimu mampu menyerahkan roh maka kemarilah jika tidak mampu maka janganlah kemari".⁷²

6. Ikhlas

Ikhlas yaitu apabila semua amal perbuatan hanya karena Allah dan hati tidak merasa senang dengan pujian manusia serta tidak memperdulikan

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.30

⁷¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.30-31

⁷² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.33

celaannya.⁷³

7. Menghindari Riya'

Keahuilah riya disebabkan mengganggu agung terhadap makhluk, sedangkan obatnya yaitu apabila melihat dan menganggap orang hina dibawah kekuasaan Allah, seperti perkara yang tidak memiliki roh yang tidak mampu mendatangkan senang dan susah supaya diri selamat dari riya. Selama masih mengganggu makhluk memiliki qudrah dan irodah, selama itu pula diri tidak bisa jauh dari sifat riya.⁷⁴

8. Bersabar

Duhai anak muridku! Setelah hari ini janganlah dirimu bertanya perkara yang belum jelas kecuali dengan Bahasa hati, karena dawuhnya Allah: Apabila mereka bersabar sehingga engkau (Muhammad) keluar maka hal itu lebih baik bagi mereka.

Dan terimalah nasihat Nabi Khidr pada nabi Musa: "janganlah bertanya padaku tentang suatu perkara sampai atau hingga aku ceritakan padamu tentang penjelasannya". Janganlah tergesa-gesa sehingga sampai pada saatnya mengetahui. "Akan Aku (Allah) perlihatkan pada kalian tanda-tanda kebesaranku maka janganlah tergesa-gesa".

Maka janganlah bertanya sebelum waktunya dan yakinlah tidak akan sampai kecuali dengan menjalaninya.

"apabila mereka tidak berjalan dimuka bumi kemudian mereka bisa melihat".⁷⁵

9. Manfaatkan Waktu

Duhai anak muridku! Sebagian dari yang dinasehatkan Rasulullah pada umatNya:

علامة إعراض الله عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه، وإن امرأ ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لحدير أن تطل عليه حسرته، ومن حاوز الاربعين

⁷³ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.32-33

ولم يغلب خيره على شره فليتهجذ إلى التّر

“Tanda berpalingnya Allah dari hambanya adalah jika ia ketungkul dan sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selainnya beribadah, tentu patut baginya selamanya menyesal, barangsiapa yang umurnya melebihi 40 tahun, namun amal kebbaikannya terkalahkan oleh amal kejelekannya maka bersiap-siaplah untuk masuk neraka”.

Nasihat-nasihat itu sudah cukup bagi orang yang berilmu.⁷⁶

Duhai anak muridku! Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmu* (mengulangi mempelajari ilmu) dan *muthola'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Saya tidak tahu apa tujuanmu? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta mengungguli atau mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk *ihya issyari'atinnabi* (menghidupkan ajaran nabi), membersihkan akhlak budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu. Sungguh tepat yang dikatakan ulama dalam syairnya:

سهر العيون لغير وجهك ضائع * وبكاؤهنّ لغير فقدك باطل

“Tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhoanmu adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilanganMu adalah tidak berguna”.⁷⁷

10. Perkara Ilmu yang harus ditinggalkan

Duhai anak muridku! Dinasehatkan 8 perkara dan terimalah supaya ilmu yang dihasilkan tidak menjadi musuh yang membahayakan pada hari kiyamat.

a. Tidak Munazhoroh (membantah)

Tidak membantah seseorang dalam suatu permasalahan

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.3

⁷⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.10-11

dikarenakan karena bahayanya sangat banyak dan dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Membantah merupakan penyebab akhlak tercela seperti riya', dengki, sombong, prasangka buruk, permusuhan, dan sifat lainnya. Jika terdapat suatu pertanyaan dan ingin menampakkan kebenaran maka diperbolehkan membahas dengan memenuhi 2 tanda:

- 1) Jika dirimu tidak membedakan sedikitpun apakah kebenaran itu diungkapkan melalui lisanmu atau lisan orang lain.
- 2) Membahas di tempat yang sepi lebih menyenangkan daripada di tempat berkumpulnya manusia.

Menanyakan perkara yang belum jelas itu ibarat memeriksa sakitnya hati pada tabib, sedang menjawab permasalahan itu seperti usaha menyembuhkan penyakit. Ketahuilah bahwa orang-orang bodoh yang sakit hatinya dan para ulama yang menyembuhkan, orang alim yang belum sempurna yang tidak mau diobati, dan orang yang alim belum sempurna itu tidak bisa mengobati setiap orang yang sakit, bahkan yang bisa disembuhkan yaitu orang yang mengharapkan menerima diobati dan diperbaiki. Dan apabila penyakitnya berupa lumpuh atau mandul yang tidak bisa diobati maka seorang dokter yang cerdas harus mengatakan: "penyakit ini tidak bisa disembuhkan, jangan merepotkan diri dengan mengobatinya karena hanya menya-nyiaikan umur".

Ketahuilah bahwa sakit yang berupa kebodohan terbagi menjadi empat salah satunya menerima diobati dan yang lainnya tidak bisa diobati. Sedangkan sakit bodoh yang tidak bisa diobati yaitu:

- a) Orang yang bertanya karena benci dan dengki. Ketika pertanyaan dijawab dengan jawaban baik, fasih dan jelas, justru itu semakin menambah benci, permusuhan dan kedengkian. Maka cara yang terbaik yaitu dengan menjawabnya. Sungguh tepat perkataan ulama:

كل العداوة قد ترحى إزالتها * إلا " عداوة من عادك عن حسد

"sungguh setiap permusuhan bisa diharapkan hilangnya,

kecuali permusuhannya orang yang memusuhimu karena dengki”.

Maka sebaiknya berpaling darinya dan membiarkannya tetap bersama penyakit bodohnya, Allah berfirman: “maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari orang yang berpaling dari mengingatmu dan hanya menginginkan kehidupan dunia”.

Hasud dengan setiap melakukan ucapan dan perbuatan seperti menyalakan api pada lading amalnya. Sabda Nabi:

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النر الحطب

“hasud itu memakan pahala amal kebaikan seperti api melahap kayu kering”

- b) Jika penyakitnya berupa kedunguan maka juga tidak bisa diobati. Seperti ucapan Nabi Isa:

إتى ما عجزت عن إحياء الموتى وقد عجزت عن معالجة الأحمق

“sesungguhnya bukannya aku tidak mampu menghidupkan orang yang mati, tetapi aku tidak mampu mengobati orang yang dungu.

Penyakit dungu yaitu seorang laki-laki yang mencari ilmu dalam waktu yang sebentar dan pernah belajar sedikit ilmu akal dan ilmu syariat, lalu dengan sebab kedunguannya bertanyalah pada seorang alim yang agung yang menghabiskan umurnya dalam waktu yang lama untuk mempelajari ilmu-ilmu akal dan syariat, dan orang dungu itu tidak tahu dan menyangka bahwa permasalahan yang musykil baginya juga musykil bagi orang alim yang agung. Ketika tidak mengetahui tingkatannya, maka pertanyaannya sebab kedunguannya maka sebaiknya tidak merepotkan diri dengan menjawabnya.

- c) Seorang yang bertanya karena meminta petunjuk dan setiap ada ucapan orang alim yang tidak bisa difahami sebab sempitnya pemahamannya kemudian bertanya untuk faedah diri namun

seorang yang sangat bodoh yang tidak mampu memahami hakikat suatu masalah maka sebaiknya tidak merepotkan diri dengan menjawabnya. Sebagaimana sabda Nabi:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نكلم الناس بقدر عقولهم

“kita golongan para nabi, diperintah berbicara pada manusia dengan sesuai kemampuan akal mereka”

Sedangkan penyakit bodoh yang menerima diobati yaitu orang yang bertanya untuk mencari petunjuk serta memiliki akal yang mampu untuk memahami, yang hatinya tidak terkalahkan oleh sifat dengki, marah, senang, hawa nafsu, pangkat dan harta, serta mencari jalan kebenaran yang lurus dan bertanya bukan karena dengki, mempersulit dan mencoba. Maka orang yang seperti ini bisa diobati maka boleh bagimu menjawab pertanyaannya bahkan hukumnya wajib.

- b. Takut sebagai *wa'izh* dan *mudzakkir* (orang yang memberi pitutur dan mengingatkan perkara akhirat.)

Karena terdapat bahaya yang besar kecuali dirimu mengamalkan apa yang diucapkan kemudian memberi nasihat pada manusia. Maka renungkanlah ucapan yang diucapkan pada Nabi Isa.

“wahai anak lelaki Maryam, nasehatilah dirimu jika engkau bisa menerima nasihat maka nasehatilah manusia, jika tidak bisa maka merasa malulah kepada Tuhanu”.

Jika terpaksa menjadi *wa'izh* dan *mudzakkir* maka jauhi dua hal, yaitu:

- 1) Takalluf (Mempersulit dan melakukan yang tidak perlu) dalam ucapan dengan ungkapan, isyarah, penghias kata, bait-bait dan syair-syair, karena Allah benci pada orang takalluf. Orang takalluf yang melampaui batas menunjukkan kekosongan batin dan lupanya hati. Sedangkan makna tadzkir yaitu orang yang mengingatkan neraka, kecerobohnya diri dalam mengabdikan padaNya, memikirkan umur yang berlalu hanya untuk perkara yang tidak berguna, memikirkan

banyaknya jalan terjal dan sulit yang berupa tidak selamatnya iman diakhir hidup, keadaan diri ketika malaikat maut mencabut roh, dan apakah mampu menjawab pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, memperhatikan diri di hari kiamat dan padang mahsyarnya, apakah bisa melewati shirothol mustaqim dalam keadaan selamat atau justru terjatuh pada jurang neraka, selalu mengingatkan hal-hal tersebut dalam hatinya, kemudian mendidihkan neraka dan memilikannya musibah-musibah tersebut, semuanya dinamakan *tadzkir*.

Memberitahu manusia pada masalah akhirat, mengingatkan akan kecerobohan diri dalam mengabdikan padaNya, memperlihatkan celahnya diri yang bisa menyebabkan tersentuh api neraka serta memperhatikan musibah-musibah akhirat supaya bisa menyusuli umur yang telah lewat sesuai kemampuan, merasa kesalahan hatinya atas hari-hari yang telah berlalu yang tidak untuk taat padaNya, semua itu dinamakan *wa'zhu*.

Dalam melakukan wa'zhu tidak boleh takalluf dalam ucapan, hal ini seperti melihat banjir yang melanda rumah pemilik dan keluarganya ada di dalamnya, maka kamu mengatakan: "bahaya! Bahaya! Larilah kalian dari banjir!".

Apakah dalam situasi ini hatimu ingin memberi kabar dan takalluf dalam ucapan, faidah, dan isyarah.

- 2) Apabila tujuanmu dalam memberi mau'zhoh tidak untuk membuat benci manusia pada majlismu atau supaya mereka menampakkan rasa senang, supaya diucapkan padamu: "sebaik-baiknya majlis adalah tempat ini".

Karena tujuan seperti itu termasuk condongnya hati pada dunia yang menyebabkannya adalah lupa dariNya. Bahkan seharusnya dalam memberi nasihat menyengaja dan bertujuan mengajak manusia dari hanya memikirkan dunia pada masalah akhirat, dari maksiat pada to'at, dari lupa pada sadar, dari terbuju pada takwa, dan membuat mereka senang pada masalah akhirat serta mendidik

mereka ilmu ibadah dan taat dan tidak membuat mereka terbujuk dengan sifat pemurah dan asihnya Allah, karena kebanyakan wataknya manusia itu mengajak menyimpang dari jalan yang telah digariskan syariat dan melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah serta terpeleset dengan melakukan akhlakyang tidak terpuji. Maka karena itu tancapkanlah pada hati mereka serta ingatkan dan buatlah mereka takut akan kekhawatiran masa-masa di akhirat dengan harapan semoga hatinya berubah, amal zhahirnya berganti dengan yang baik sehingga mereka menampakkan senang dan cinta mengabdikan pada Allah dan tidak mengulangi melakukan maksiat.

Semua yang telah disebutkan merupakan metode memberikan mau'izhoh dan nasehat. Setiap mau'izhoh yang dilakukan seseorang yang tidak disertai tujuan seperti diatas justru akan menjadi malapetaka bagi yang berkata dan yang mendengar, bahkan dikatakan oleh sebagian ulama: "hal itu seperti hantu dan setan yang mengajak manusia menyimpang dari jalan yang benar dan merusak manusia".

Maka wajib bagi orang yang mendengar dari darinya karena akan menimbulkan kerusakan pada agama orang-orang yang mendengar yang tidak bisa ditandingi oleh setan. Barangsiapa yang memiliki kemampuan dan kekuasaan wajib menurunkan dari mimbar mau'izhoh karena hal itu termasuk bagian dari amal ma'ruf nahi munkar.

- c. Mukholathoh (bergaul erat) dengan para pejabat dan penguasa yang tidak melihatnya, karena melihat, berkawan duduk dan bergaul erat dengan mereka terdapat bahaya yang sangat besar.

Duhai anak muridku! Jika dirimu mendapat cobaan maka tinggalkanlah memuji mereka, karena Allah membenci jika ada orang fasik yang dipuji. Barangsiapa yang berdoa untuk lamanya kekuasaan mereka maka ia senang jika Allah didurhakai diatas buminya.

d. Thoma' (berharapnya hati)

Apabila dirimu tidak menerima pemberian dan hadiah dari para pejabat walaupun dirimu mengetahui bahwa yang diberikan padamu adalah harta yang halal. Karena berharapnya hati pada mereka itu merusakkan agama, karena akan menimbulkan tertipu, menjaga kedudukan mereka dan menyetujui pada perbuatan zhalimnya.

Semua itu adalah kerusakan dalam agama sedang paling kecilnya bahaya jika dirimu menerima pemberiannya dan memanfaatkan harta dunia mereka yaitu dirimu akan mencintai mereka. Sedangkan orang yang mencintai orang lain tentu tetap senang dan lamanya umur mereka sedang dalam cinta tetapnya orang zholim berarti menghendaki terjadinya perbuatan zhalim pada hamba-hamba Allah dan juga menghendaki rusaknya alam. Adakah sesuatu yang lebih berbahaya bagi agama dan akhirat dibandingkan hal tersebut?

Dan takutlah akan tipu dayanya setan omongan sebagian orang padamu: "bahwa yang lebih afdhol dan baik yaitu jika kamu mau menerima dinar dan dirham dari para pejabat dan penguasa, kemudian dibagikan pada fuqoro dan orang-orang miskin, mereka menggunakannya untuk berbuat fasik dan maksiat, maka mendermakanmu pada mereka itu lebih baik daripada mereka gunakan untuk fasik dan maksiat.

Sesungguhnya setan yang terlaknat benar-benar mematahkan leher banyak orang dengan gangguan ini, dan masalah ini telah dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin maka carilah disana.⁷⁸

11. Perkara Ilmu Yang Harus Dilakukan

Duhai anak muridku! Empat perkara yang seharusnya dilakukan, yaitu:

- a. Menjadikan muamalah (pergaulan) mu bersamaNya yaitu sekira jika ada budakmu yang bergaul denganmu hatimu ridha tdak merasa sesak

⁷⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.33-44

marah. Hatimu yang tidak ridha dengan hambamu yang bukan sebenarnya karena semua makhluk hakikatnya hamba Allah bukan hamba manusia maka hatimu juga tidak ridha padaNya, Tuhanmu yang sebenarnya.

- b. Jika bekerja dengan manusia maka jadikanlah hatimu ridha seperti bekerja untuk dirimu sendiri, karena tidak sempurna iman seorang hamba sehingga ia bisa mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri.
- c. Apabila membaca dan muthalaah ilmu, seharusnya ilmu yang dibaca itu bisa memperbaiki hati dan membersihkan jiwa. Seperti jika mengetahui bahwa umurnya yang tersisa kurang beberapa minggu tentunya dirimu tidak merepotkan dengan ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu ushul, ilmu kalam, dan lainnya, karena mengetahui ilmu-ilmu itu tidak bermanfaat bagimu bahkan kau mencurahkan seluruh waktu untuk mengoreksi hati, mengetahui sifat jiwa dan berpaling dari sifat-sifat yang masih bertalian erat dengan hal dunia, membersihkan jiwamu dari akhlak tercela, menggunakan waktu untuk mahabbah dan beribadah padaNya, dan melakukan sifat-sifat terpuji karena setiap hari yang datang itu mungkin apabila kematiannya pada hari tersebut.
- d. Janganlah mengumpulkan harta dunia yang lebih untuk kebutuhan satu tahun, seperti halnya Rasulullah yang menyediakan kebutuhannya dan keluarganya pada sebagian kamarnya dan berdoa: “Ya Allah jadikanlah kecukupan pada makanan pokok keluarga Muhammad”.

Rasulullah tidak menyediakan tiap-tiap kamarnya bahkan menyediakan hal itu pada orang yang mengetahui bahwa hatinya masih lemah, sedangkan orang yang memiliki sifat yakin akan ditanggungnya rezeki oleh Allah maka seharusnya ia tidak menyimpan makanan yang untuk persediaan satu hari atau setengah hari.⁷⁹

12. Mengetahui Hakikat Ibadah

⁷⁹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.44-47

Duhai anak muridku! Pokok dari segala ilmu adalah jika dirimu mengetahui hakikat taat dan ibadah. Apakah sebenarnya hakikat keduanya? Ketahuilah! Bahwa taat dan ibadah itu harus *mutabrotus syar'i* (mengetahui jalan yang telah digariskan Allah dan Rasulnya) dalam semua perintah, larangan, perbuatan dan perbuatan. Maksudnya setiap yang dilakukan, diucapkan dan yang ditinggalkan harus mengikuti syara'. Seperti jika dirimu puasa pada waktu *yaumul'id*, hari-hari tasyriq, maka kamu termasuk orang yang maksiat atau dirimu melakukan shalat dengan pakaian ghosoban, walaupun bentuknya berupa ibadah namun kamu mendapat dosa.⁸⁰

13. Mengetahui Hakikat Permasalahan

Duhai anak muridku! Sebagian dari masalah yang kau tanyakan padaku adalah tidak mungkin dijawabnya dengan tulisan dan ucapan. Jika dirimu telah mengalami keadaan tersebut, maka dirimu akan mengetahui hakikat permasalahan tersebut. Jika belum pernah mengalaminya, maka mengetahui hal tersebut adalah tidak mungkin, karena masalah tersebut termasuk perkara *dzauqiyyah* (perkara yang hanya diketahui hakikatnya dengan dirasakan). Dan semua yang sifatnya dzauqiyyah tidak mungkin bisa disifatinya dengan ucapan. Seperti manisnya manisan dan pahitnya sesuatu yang pahit. Dirimu tidak akan mengetahui kecuali dengan merasakannya.

Diceritakan ada seorang yang impotensi mengirim surat pada sahabatnya yang isinya menanyakan bagaimana kenikmatan yang sebenarnya orang yang melakukan bersetubuh dengan istrinya. Kemudian sahabatnya menulis surat jawaban berisi: "Hadi sahabatku sesungguhnya aku menyangka dirimu hanya orang impoten dan sekarang aku tahu bahwa selain dirimu itu impoten juga bodoh dan dungu, karena nikmatnya tubuh itu bersifat dzauqiyyah. Jika engkau telah mengalaminya maka akan mengetahuinya. Dan jika belum mengalaminya maka tidak akan mungkin mensifatinya dengan ucapan dan tulisan".⁸¹

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.14-18

⁸¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.18-19

14. Kewajiban Seorang Murid

Duhai anak muridku! Sebagian masalah yang engkau tanyakan adalah bersifat dzauqiyyah dan sebagian lainnya yang mungkin aku jawab telah aku sebutkan dalam kitab Ihya 'Ulumuddin atau lainnya. dan aku sebutkan dalam suratku ini sari-sarinya kemudian saya berkata.

Diwajibkan bagi seorang *salik* (orang yang menempuh jalan ma'rifat billah), ada 4 perkara:

- a. Pertama: harus memiliki *l'tiqodun shohihun* (keyakinan hati yang benar) yang didalamnya tidak terdapat bid'ah.
- b. Kedua: harus melakukan *taubatan nasuha* yang setelahnya tidak kembali melakukan kesalahan.
- c. Ketiga: harus melakukan *istirdha' al khusum* (meminta keridhoan musuh) sehigga tidak ada hak bagi orang lain atas dirinya.
- d. Keempat: harus *tahsilul 'ilmissyariah* (menghasilkan ilmu syariah) sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan ilmu-ilmu yang lain yang menjadi sebabnya alamat.

Diceritakan bahwa waliAllah Imam Syibli pernah berkhidmah (mengabdikan) pada 400 guru, dan beliau mengatakan: "Aku telah membaca 4000 hadits yang kuamalkan karena setelah aku melakukan *ta'aamul* (berangan dan berfikir) maka aku menemukan keselamatan diriku dalam satu hadits tersebut, sedangkan hadits itu adalah perkataan Rasulullah pada seorang sahabatnya.

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لأخرتك بقدر بقاءك فيها واعمل لله
بقدر حاجاتك إليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها

"bekerjalah untuk duniamu sesuai lamanya engkau bertempat tinggal di dalamnya, dan beramallah untuk akhiratmu sesuai keabadianmu di dalamnya, dan beramalah untuk Allah sesuai kebutuhanmu padaNya, dan beraamalah karena neraka sesuai kemampuanmu menahan

panasnya".⁸²

Duhai anak muridku! Sungguh tidak perlu memperbanyak ilmu dan dijelaskan sesuatu yang wajib bagi *salik sabilil haq* (orang yang menempuh jalan kebenaran): Memiliki Guru. Ketahuilah! Wajib bagi salik memiliki guru yang *mursyidun murabbin* (menunjukkan dan mendidik) yang mengeluarkan akhlak tercela diganti dengan lantaran pendidikannya. Sedang makna pendidikan itu menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti, menghilangkan duri dan mencabuti tumbuhan pengganggu supaya tanamannya bagus dan sempurna hasilnya. Seorang salik harus memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukkan pada jalan kebenaran, karena Allah telah mengutus Rasul bagi hambanya yang menunjukkan pada jalanNya. Dan ketika Rasul wafat maka Allah menjadikan beberapa khalifah sebagai penggantinya sehingga mereka menunjukkan pada jalan Allah.⁸³

15. Syarat Seorang Murid

Seseorang yang diberi pertolongan memperoleh guru dan diterima menjadi muridnya maka harus menghormati zhohir bathin. Memelihara secara zhahir adalah:

a. Tidak membantah.

Tidak membuat hujjah dalam setiap masalah walaupun tahu permasalahan.

b. Tidak meletakkan sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat dan ketika selesai langsung mengangkatnya.

c. Tidak memperbanyak melakukan shalat Sunnah di hadapannya.

d. Melakukan perintah guru sesuai kemampuan dan kekuatan.

Sedangkan menghormati secara bathin, yaitu:

Setiap yang didengar dan diterima dari gurunya secara zhahir tidak diingkari dalam bathin baik dalam ucapan dan perbuatan supaya tidak

⁸² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.19-21

⁸³ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.19-27

memiliki sifat munafiq. Jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai zhohir dan batinnya bisa mencocoki pada gurunya.

- a. Menjaduhi bertemu duduk dengan orang yang tercela akhlaknya supaya mempersempit wilayah setan, jin dan manusia dari serambi hatinya sehingga dirinya bisa dibersihkan dari kotoran sifat setan.
- b. Dan di dalam setiap keadaan lebih memilih faqir daripada kaya.⁸⁴

16. Faidah Berilmu

Duhai anak muridku! Dirimu tidak akan membutuhkan ilmu yang banyak, dan renungkanlah hikayat yang lain, yaitu: "bahwa wali Allah Syafiq al Balkhi, suatu hari bertanya kepada santrinya yang bernama Hatim al-Ashom: kamu telah menemaniku selama 30 tahun, apa yang telah kamu hasilkan? Hatim menjawab: "aku telah mengasihkan 8 faidah dari ilmu dan hal itu sudah mencukupi bagiku karena sesungguhnya aku berharap keselamatanku dalam 8 faidah tersebut. Lalu Syafiq al Balkhi bertanya: "apa 8 faidah tersebut? Hatim menjawab:

- a. Memiliki Kekasih. Setiap dari mereka memiliki mahbub kekasih yang dicintai dan dirindukan. Sebagian dari kekasih itu ada yang menemaninya hanya sampai ketika sakit menjelang ajal, ada yang megantarkan sampai dipinggir kubur kemudian kembali dan meninggalkannya dalam kesepian dan kesendirian dan tidak ada seorangpun yang menyertainya masuk di dalam kubur.

Lalu aku berfikir dan berkata: sebaik-baik kekasih adalah yang bisa ikut masuk dalam kubur dan menjadi pengaring-arang disana dan aku tidak menemukannya kecuali *al a'malussholihah* (amal-amal yang baik), maka aku menjdikannya sebagai kekasih agar bisa menjadi lampu penerang dalam kuburku serta selalu akan menjadi penentram yang tidak akan meninggalkanku seorang diri.

- b. Menahan hawa nafsunya. Terlihat semua makhluk mengikuti hawa nafsu dan kesenangannya, lalu aku *ta'ammul* (angan-angan dan

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.27-29

memikirkan) dawuhnya Allah: sedangkan orang yang takut pada Tuhannya dan mencegah dari hawa nafsu maka sesungguhnya surge adalah tempatnya”.

Aku yakin al-Qur’an adalah haq dan benar, kemudian dengan segera melawan nafsu dan dengan sekuat tenaga memerangi dan mencegah kesenangan sehingga nafsu menjadi ridha dan menurut untut taat pada Allah.

- c. Beramal. Terlihat tiap-tiap manusia berusaha mengumpulkan harta dunia dan menyimpannya, lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: sesuatu yang ada di sisimu akan habis dan sesuatu yang ada di sisi Allah itu kekal abadi”.

Kemudian menyerahkan semua harta yang telah dihasilkan untuk memperoleh keridhoan Allah lalu membagikan pada orang-orang miskin sebagai simpanan di sisi Allah.

- d. Bertaqwa. Terlihat sebagian manusia beranggapan bahwa kemuliaan dan keluhuran itu di tengah banyaknya kaum dan keluarga, banyaknya harta benda dan keturunan lalu bisa membanggakannya bisa menggosob harta orang lain, berbuat dzalim dan melakukan pembunuhan, merusak harta hidup mewah dan berfoya-foya.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “sesungguhnya paling mulyanya orang disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa”. Bertaqwa dan berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah haq dan benar, sedangkan persangkaan dan anggapan mereka semua adalah batal dan menyimpang.

- e. Larangan Hasud. Terlihat sebagian manusia mencela dan menggunjing pada yang lain, dan penyebabnya adalah kedengkian dalam harta, pangkat dan ilmu. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “Aku telah membagi di antara mereka penghidupan dunia”.

Maka penghidupan dunia adalah dari Allah sejak zaman azali, maka jangan hasud pada seseorang dan ridhalah dengan *qismatillah* (pembagian ridha).

- f. Larangan bermusuhan. Terlihat sebagian manusia saling bermusuhan dengan yang lain karena suatu tujuan dan sebab. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “sesungguhnya setan bagi kalian adalah musuh maka jadikanlah setan sebagai musuh”. Maka manusia tidak boleh bermusuhan dengan yang lain selain dengan setan.
- g. Menjauhi Perkara Syubhat. Setiap manusia berusaha dan sungguh-sungguh dan mereka bekerja keras untuk memperoleh makan dan mata pencaharian hingga ada yang terjatuh dalam syubhat dan terjatuh dalam perkara keharaman, menghinakan diri dan mengurangi derajatnya. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “tiada satupun hewan di muka bumi kecuali Allah telah menanggung rizqinya”. Maka setiap rizki telah ditentukan Allah, dan habiskanlah waktu dengan ibadah.
- h. Tawakal. Terlihat setiap orang l'timid (mengandalkan) dengan sesuatu selain Allah. Sebagian dari mereka mengandalkan dirham dan dinar, harta dan kekuasaan, pekerjaan dan keahlian, makhluk sesamanya. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “barangsiapa berserah diri padaNya maka Allah akan mencukupiya, sesungguhnya Allah yang membuat sampai pekaranya dan Allah telah menjadikan atas *qadha* (ketentuan) setiap perkara”. Maka berserah diri pada Allah dzat yang mencukupi dan sebaik-baiknya dzat yang dipasrahi.

Kemudian waliAllah Syafiq al Balkhi berkata pada muridnya Hatim: “semoga Allah memberimu taufiq, aku telah melihat seluruh isi kitab taurat, zabor, injil, dan al-Qur'an, dan aku menemukan keempat kitab tersebut isi pokoknya adalah 8 faidah tadi. Barangsiapa yang telah mengamalkan 8 faidah tersebut maka ia telah mengamalkan empat kitab itu”.⁸⁵

17. Syarat Seorang Guru

Syarat seorang guru yang bisa mengganti Rasulullah yaitu seorang yang berilmu tetapi tidak setiap orang berilmu bisa menggantikannya. Dan

⁸⁵ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.21-26

akan dijelaskan tanda-tanda guru yang patut mengganti Rasulullah secara global sehingga tidak setiap orang mengaku sebagai mursyid.

Kemudian aku berkata: “barangsiapa yang berpaling dari cinta dunia dan pangkat dan ia telah mengikuti seorang yang memiliki penglihatan hati yang tasalsul sampai Rasulullah, berperilaku bagus, dan riyadhoh dengan makan, ucapan dan minum yang sedikit, perbanyak shalat shodakoh dan puasa. Maka mengikuti guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadikan akhlak bagusnya bisa menjadi suri tauladan bagi muridnya. Seperti memiliki sifat sabar, melakukan shalat, syukur, tawakal, yakin, qonaah, ketenangan jiwa, bijaksana, jujur, menepati janji, ketenangan dalam berbuat, tidak tergesa-gesa, dan sifat terpuji lainnya. maka guru yang seperti itu ibarat cahaya nabi Muhammad yang patut diikuti, namun wujudnya sangat langka.⁸⁶

18. Beramal

Duhai anak muridku! Memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasihat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya, itu terasa pahit, sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang thalibul ilmi hanya untuk pengetahuan dan sibuk untuk keenakan diri dan keindahan dunia, mereka menyangka bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya, dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal. Hal demikian adalah l'tiqodnya kaum falsafah “*subhanallah*”. Orang yang maghrur terbujuk itu tidak tahu ketika ia menghasilkan ilmu tanpa diamalkan, hal itu akan menjadi hujjah yang sangat kuat dan membahayakan dirinya. Rasulullah bersabda:

أشدّ الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه

“Manusia yang paling berat mendapatkan siksa dihari kiamat yaitu orang yang berilmu, yang Allah tidak memberi manfaat atas ilmunya”.

Diriwayatkan wali Junaid al-Baghdadi, semoga Allah mensucikan hatinya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan padanya. Bagaimana

⁸⁶ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.27-28

kabarmu wahai Abdul Qasim? Beliau menjawab: telah binasa ibarat-ibarat itu, dan telah rusak isyarah-isyarah itu, tidak menfaat bagiku kecuali rokaat-rokaat di tengah malam".⁸⁷

Duhai anak muridku! Janganlah kamu menjadi anak yang *mufflis* (rugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberi manfaat. Seperti seorang laki-laki di tengah hutan dengan membawa 10 pedang Hindia dan membawa beberapa tombak, ia seorang pemberani dan ahli pedang. Kemudian ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu alat-alat itu tidak bisa bermanfaat kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu juga jika ada orang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan berfaidah kecuali dengan diamalkan. Begitu juga seperti orang yang terkena penyakit kuning, obatnya dengan daun *sakanjabin* dan *kaskab*, kesembuhan tidak akan berhasil kecuali dengan menelannya.

Al-Ghazali mengungkapkan sesuatu dalam Bahasa Persia:

کرمی دوهزار رطل همی یمائی * تامی نخوری نباشدت شیدائی

Kemudian ungkapan tersebut diterjemahkan oleh syeikh Muhammad Amin Al Kurdiy dalam Bahasa Arab.

لوکلت ألفی رطل حمر لم تکن * لنصیر نشونا إذا لم تشرب

"Jika engkau menakar 2000 kati arak, hal itu tidak akan menjadikanmu mabuk kecuali dengan meminumnya"

Apabila telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, hal itu tidak akan mendapat cawisan rohmat Allah kecuali dengan mengamalkan. Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali yang dilakukannya. "barangsiapa yang hendak berharap bertemu rohmat Allah maka hendaknya beramal sholeh, sebagai balasan

⁸⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.3-4

atas apa yang mereka perbuat”. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka surga firdaus sebagai tempat abadi.

Islam dibangun atas lima perkara:

- Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi utusanNya.
- Mendirikan shalat.
- Melaksanakan zakat.
- Puasa Ramadhan
- Haji ke Baitullah bagi yang mampu

Iman yaitu mengucapkan dengan lisan membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Sedangkan bukti perwujudan yang berupa amal itu sangat banyak tak terhitung. Walaupun seorang hamba dapat masuk surge sebab *fadhhol* (anugerah) dan *karom* (keramahan Allah), tetapi setelah melakukan taat dan ibadah padanya. Karena sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang yang berbuat baik.

Jika ditanya: apakah bisa sampai ke surge hanya dengan iman dan amal? Saya jawab bisa. Namun kapan sampainya? Dan berapa banyak *'aqabah* (jalan terjal dan sulit) yang harus ditempuh agar sampai? Sedangkan awal dari jalan terjal adalah jalan terjalnya iman, apakah mereka bisa selamat dari terlepasnya iman? Dan ketika sampai apakah tergolong orang yang rugi dan *mufflis*? WaliAllah Hasan al-Bashri mengatakan, “besok dihari kiamat Allah mengatakan kepada semua hambanya: “wahai hambaku! Masuklah kesurga dengan rahmatku, dan bagilah kenikmatan surge sesuai dengan amalmu”.

Duhai anak muridku! Selama kamu tidak beramal maka kamu tidak akan mendapatkan pahala. Diceritakan ada seorang laki-laki dari Bani Israil. Ia tekun beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Allah kemudian menampakkan pahalanya kepada para malaikat. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan padanya: bahwa ia dengan ketekunannya ibadah selama 70 tahun, tidak pantas masuk surge. Ketika mendengar hal itu, *'abid* (orang yang ahli

ibadah) tadi berkata. Saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah bukan untuk masuk surge. Sudah sepantasnyalah bagiku untuk menyembahnya. Ketika malaikat itu kembali ia berkata: Wahai Tuhanku! Engkau lebih mengetahui apa yang telah terucap, kemudian Allah berkata: ketika ahli ibadah itu tidak berpaling dan menyembahku, maka aku dengan kemurahanku tidak berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikatku, sesungguhnya aku telah mengampuni segala dosanya.

Rasulullah bersabda:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أعمالكم قبل أن توزنوا

“Hisablah! Teliti dan hitunglah diri kalian sebelum dihisap dihari kiamat. Timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang dihari kiamat.

Sayyidina Ali ra berkata:

من ظنَّ أنه بدون الجهد يصل فهو متَّصن ومن ظنَّ أنه ببدل الجهد يصل فهو مستغْن

“Barangsiapa menyangka bahwa sesuatu tanpa *ijtihad* (usaha dengan sungguh) berhasil, maka ia orang yang berangan-angan. Dan barangsiapa yang menyangka sesuatu dengan melakukan ijtihad ini dan berhasil maka ia orang yang kaya”.

WaliAllah Hasan Bashri berkata:

طلب الجنة بلاعمل ذنب من الذنوب وقال : علامة الحقيقة ترك ملاحظة العمل لا ترك العمل

“Mencari surge tanpa disertai dengan amal adalah dosa dari beberapa dosa. Dan beliau berkata: tanda-tanda *hakikot* yaitu menganggap amal yang telah dilakukan, bukan meninggalkan amal”.

Rasulullah saw bersabda:

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والأحمق من اتبع هواه وتمنى على الله تعالى الأملنى

“Orang yang pandai yaitu orang yang melakukan agama, dan beramal

untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang bodoh dan dungu yatu orang yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan pada Allah dengan bermacam-macam angan-angan".⁸⁸

Duhai anak muridku! Apa yang kamu hasilkan dari belajar ilmu kalam, perdebatan, pengobatan, pembukuan, syi'ir-syi'ir, perbintangan nahwu dan shorof, selain menyia-nyiakan umur untuk selainnya Allah yang agung, sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab Injil Nabi Isa as: ketika mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di pinggir kubur, Allah dengan sifat a'zhomnya (keagungannya) menanyakan 40 pertanyaan. Pertama Allah mengatakan: wahai hambaku! Telah engkau sucikan dirimu bertahun-tahun dari pandangan makhluk, dan sedikitpun tidak kau sucikan dirimu dari pandanganKu, setiap hari Allah melihat hatimu sambil berkata: Kau beramal untuk selain ridhoku, kau mengkhawatirkan dan meragukan kebahagiaanmu, apakah kau tuli dan tidak bisa mendengar?

Duhai anak muridku! Bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat dan mendorongmu melakukan taat, besok dihari kiamat tidak akan menjauhkanmu dari neraka jahanam. Jika kamu sekarang tidak beramal dengan ilmumu dan tidak memperbaiki kesalahanmu di masa yang telah lewat, besok di hari kiamat kamu akan mengatakan: Ya Allah kembalikanlah diriku ke dunia supaya aku bisa beramal sholeh dan akan diucapkan padamu: Hai orang yang dungu! Kamu telah datang dari dunia".

Duhai anak muridku! Ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal tanpa ilmu adalah tidak wujud (tidak sah menurut syari'ah).⁸⁹

Duhai anak muridku! Yang tersisa dari permasalahan yang telah ditanyakan sebagian tertulis dalam kitab-kitab karanganku maka carilah disana, dan menulis sebagian adalah haram. Beramallah dirimu dengan ilmu supaya menjadi sebab terbukanya ilmu yang belum diketahui.⁹⁰

19. Menjalani Kehidupan Bermanfaat

Duhai anak muridku! Hiduplah sesukamu karena dirimu akan mati, dan

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.5-10

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.11-12

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31-32

cintailah apa yang kamu kehendaki karena dirimu akan berpisah darinya, berbuatlah apa yang kamu kehendaki karena dirimu akan mendapat balasannya.⁹¹

20. Menahan Hawa Nafsu

Duhai anak muridku! Jadikanlah *himmah* (keinginan yang luhur) dalam roh hazimah dalam diri dan kematian dalam badan, karena tempat istirahatmu adalah kubur dan ahli kubur selalu menantimu setiap saat. Kapan dirimu sampai padanya? Dan takutlah kamu jika sampai pada alam kubur tanpa membawa bekal. Sahabat Abu Bakar ra berkata: “jasad manusia itu seperti sangkar burung atau kandang hewan, maka befikirlah tentang dirimu termasuk yang manakah dirimu itu? Jika dirimu termasuk *ath thuyur al’ulwiyyah* (burung-burung yang tinggi) maka ketika mendengar panggilan Allah: wahai nafsu *muthma’innah!* kembalilah kamu pada Tuhanmu! Lantas kamu terbang tinggi sampai akhirnya duduk bersimpuh di surge yang luhur. Seperti yang diucapkan Raosulullah saw “*Arsynya* Allah yang rohman (pengasih) bergetar dengan dahsyat kaena kematian sahabat Sa’ad bin Mu’adz”.

Dan hanya pada Allah tempat berlindung. Jika kamu termasuk golongan hewan seperti dawuhnya Allah: “Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat, janganlah kamu merasa aman pindah dari dunia ke jurang”.

Diceritakan bahwa waliAllah Hasan al-Bashri suatu ketika diberi minuman yang sangat dingin, ketika beliau memegang gelasny beliau langsung pingsan dan gelas itu terjatuh dari genggamannya dan ketika siuman beliau ditanya: Apa yang terjadi pada dirimu wahai Abu Sa’ad?” beliau menjawab: “aku teringat kenginan penduduk neraka ketika berkata pada penduduk surge: “berikanlah kami air atau sesuatu yang telah dirizkikan oleh Allah padamu”.⁹²

Duhai anak muridku! Ketahuilah bahwa ucapan yang tidak terkontrol hati yang tertutup dan terpenuhi ghoflah (lupa dari Tuhan) dan bahwa nafsu adalah *alamatussysyaqowah* (tanda-tanda celaka) jika kamu tidak

⁹¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.11

⁹² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.13-14

membunuh nafsumu dengan melakukan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan penuh *anwarul ma'rifat* (cahaya ma'rifat).⁹³

21. Berdoa Setelah Shalat

Duhai anak muridku! Sesungguhnya telah ditulis dalam surat ini semua permintaanmu maka seharusnya dirimu mengamalkannya. Dan janganlah melupakanku untuk selalu mengingatkanku pada setiap doa bagusku. Sedang doa yang minta dariku carilah doa-doa yang shahih dari hadits Nabi. Dan bacalah doa ini pada setiap waktumu terlebih setelah shalatmu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ النَّعْمَةِ تَمَامِهَا، وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامِهَا وَمِنَ الرَّحْمَةِ شَمُولِهَا،
وَمِنَ الْعَاقِبَةِ حَصُولِهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَزْغَدِهِ، وَمِنَ الْعَمْرِ أَسْعَدِهِ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمِّهِ
وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمِّهِ وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْزَبِهِ وَمِنَ اللَّطْفِ أَنْفَعَهُ اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا

“Ya Allah sungguh aku memohon padamu nikmat yang sempurna terjaga dari maksiat selamanya, rohmat yang menyeluruh, kesempurnaan kesehatan yang berhasil, kehidupan makmur, umur yang membahagiakan amal yang baik sempurna, diberi nikmat menyeluruh, keutamaan yang nikmat, kasih sayang bermanfaat, ya Allah jadikanlah apapun bermanfaat pada kami dan jangan jadikan apapun membahayakan atas kami.”⁹⁴

F. Model Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih banyak tentang perilaku atau karakter umat Islam, termasuk perilaku terhadap Allah swt, diri sendiri, dan orang lain. Karena pada dasarnya pendidikan moral tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk tetapi juga mengembangkan kebiasaan yang baik agar dapat memahami, merasakan dan mau melakukannya.

Karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak. Pendidikan karakter berarti pendidikan akhlak. Pendidikan yang ingin

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.18

⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.47-48

menjadikan seseorang supaya berakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan syariat Islam. Baik yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri orang lain, atau akhlak terhadap Allah swt. Pesan yang disampaikan al-Ghazali dalam kitab ini berbentuk nasihat. Penulis mengklasifikasikan isi kitab *Ayyuhal Walad* kedalam empat hal pokok, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt

Akhlak yang baik kepada Allah ialah dengan berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah swt melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.

a. Berdzikir

Duhai anak muridku! Jika ilmu tanpa amal sudah cukup bagi dirimu dan kamu tidak membutuhkan amal, selain ilmu niscaya panggilan Allah: “Adakah orang-orang yang berdoa? Adakah orang yang membaca istighfar? Adakah orang-orang yang bertaubat?” adalah sia-sia tanpa faidah.⁹⁵

Wali Allah Sufyan ats Tsauri berkata: sesungguhnya Allah ta’ala menjadikan angin yang tertiu di waktu sahur yang membawa dzikir dan istighfar pada *al-Maliki Jabbar* (Allah yang merajai dan memaksa).⁹⁶

b. Shalat Malam

Diceritakan ada sekelompok sahabat Nabi yang mengungkapkan keadaan Abdullah bin Umar pada Rasulullah, lalu beliau berkata: sebaik-baik laki-laki adalah Ibnu Umar, jika melakukan shalat malam”. Dan beliau berkata pada seorang sahabatnya.

يا فلان لا تكثر التوم بالليل فإن كثرة التوم بالليل يدعوا صاحبه فقيرا يوم
القيامة

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.14

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.15

“Hai fulan jangan banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam menyebabkan pelakunya fakir di hari kiamat”.

Duhai anak muridku! Dawuhnya Allah: “Dan di waktu malam bertahajudlah sebagai kesunahan bagimu” adalah perintah. Dan firman Allah “Dan di waktu sahur mereka membaca istighfar” adalah syukur. Sedangkan firman Allah “Dan orang-orang yang membaca istighfar di waktu sahur” adalah dzikir. Rasulullah bersabda: ada 3 suara yang disenangi Allah yaitu:

- 1) Suara ayam jago
- 2) Suara orang yang membaca al-Qur’an
- 3) Suara orang yang beristighfar di waktu sahur.”.

WaliAllah Sufyan ats Tsauri berkata: jika awal malam telah tiba terdengar panggilan dari bawah arsy’: ingatlah! Hendaklah bangun wahai *al-‘Abidun* (orang yang ahli ibadah). Kemudian mereka bangun dan melakukan shalat malam, hendaklah bangun wahai *al-Qonitun* (orang yang taat berbakti) kemudian mereka bangun dan melakukan shalat waktu sahur. Dan ketika waktu sahur terdengar panggilan: hendaklah bangun wahai *al-Mustaghfirun!* (orang yang memohon ampunan) lalu mereka bangun dan membaca istighfar, dan ketika fajar telah terbit terdengar panggilan dari bawah arsy’: Hendaklah bangun wahai *al-Ghafirun!* (orang yang lupa) lalu mereka bangun dari tempat tidurnya seperti orang mati yang dibangunkan dari kuburnya”.

Duhai anak muridku! Diriwayatkan dari wasiat Lukman Hakim pada anaknya, beliau berkata: “Wahai anakku janganlah ayam jago lebih pintar darimu, ayam jago itu berkokok di waktu sahur, sedang dirimu terlelap tidur”. Sungguh indah apa yang ducapkan seorang ulama dalam syairnya:

لقد هتفت في جنح الليل حمامة * على فنّ وهنا وإتي لناءم
كذبت وبيت الله لوكنت عاشقا * لما سبقتني بالبكاء حمام

وأزعم أتى هاءم ذو صابة * لربّي فلا أبكى وتبكي البهائم

“Di tengah malam sungguh burung merpati telah bersuara atas kesenangan dan kesusahan sedang diriku terlelap tidur. Demi Allah aku telah berdusta jika aku seorang yang rindu padaNya tentunya merpati-merpati itu tidak mendahuluiku menangis. Aku menyangka, sesungguhnya aku yang bingung. Aku orang yang bisa mencucurkan air mata karena maksiat pada Tuhan, kenapa aku tidak menangis sedang binatang-binatang itu menangis di waktu malam”.⁹⁷

c. Bertasawuf

Ketahuiilah! Bahwa tasawuf memiliki 2 khoslah: yaitu istiqomah bersama Allah dan tenang dari makhluk.

1) Istiqomah bersama Allah

Seseorang yang istikomah bersama Allah dan berperilaku baik dengan sesama manusia dan bergaul dengan bijaksana maka ia adalah seorang sufi. *Istikomah* yaitu apabila menebus kesenangan diri atas perintah Allah.

2) Tenang dari makhluk

Sedangka berperilaku baik bersama manusia yaitu apabila dirimu tidak menyebabkan orang lain harus sesuai dengan keinginanmu, bahkan hatimu mau mengikuti keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syariah.

Sesungguhnya hakikat menyembah Allah yang mencakup 3 perkara:

- a) Pertama: menjaga perkara syariat
- b) Kedua: ridha dengan qadha, qadhar dan pembagian yang diberikan Allah.
- c) Meninggalkan ridhanya hatim untuk mencari ridhanya Allah.⁹⁸

⁹⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.14-17

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.30

d. Tawakal

Tawakal yaitu apabila mengokohkan l'tiqod pada Allah dalam perkara yang telah dijanjikan, maksudnya meyakini bahwa setiap sesuatu yang telah ditakdirkan pasti akan sampai walaupun seluruh makhluk yang ada di dalam ini berusaha menghalanginya, dan sesuatu yang tidak ditakdirkan tentu tidak akan sampai walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini menolongmu.⁹⁹

Duhai anak muridku! Demi Allah apabila diri telah berjalan maka akan melihat sesuatu yang mengagumkan pada setiap tempat. Dan serahkanlah pada rohmu, karena sesungguhnya pokok dari perkara ini adalah menyerahkan roh seperti yang diucapkan wali Allah Dzunnun al Mishriy pada seorang muridnya: "jika dirimu mampu menyerahkan roh maka kemarilah jika tidak mampu maka janganlah kemari".¹⁰⁰

e. Ikhlas

Ikhlas yaitu apabila semua amal perbuatan hanya karena Allah dan hati tidak merasa senang dengan pujian manusia serta tidak memperdulikan celaannya.¹⁰¹

f. Menghindari Riya'

Keahuilah riya disebabkan mengganggu agung terhadap makhluk, sedangkan obatnya yaitu apabila melihat dan menganggap orang hina dibawah kekuasaan Allah, seperti perkara yang tidak memiliki roh yang tidak mampu mendatangkan senang dan susah supaya diri selamat dari riya. Selama masih menganggap makhluk memiliki qudrah dan irodah, selama itu pula diri tidak bisa jauh dari sifat riya.¹⁰²

g. Bersabar

Duhai anak muridku! Setelah hari ini janganlah dirimu bertanya perkara yang belum jelas kecuali dengan Bahasa hati, karena

⁹⁹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.30-31

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.33

¹⁰¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31

¹⁰² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31

dawuhnya Allah: Apabila mereka bersabar sehingga engkau (Muhammad) keluar maka hal itu lebih baik bagi mereka.

Dan terimalah nasihat Nabi Khidr pada nabi Musa: “janganlah bertanya padaku tentang suatu perkara sampai atau hingga aku ceritakan padamu tentang penjelasannya”. Janganlah tergesa-gesa sehingga sampai pada saatnya mengetahui. “Akan Aku (Allah) perlihatkan pada kalian tanda-tanda kebesaranKu maka janganlah tergesa-gesa”.

Maka janganlah bertanya sebelum waktunya dan yakinlah tidak akan sampai kecuali dengan menjalaninya.

“apabila mereka tidak berjalan dimuka bumi kemudian mereka bisa melihat”.¹⁰³

h. Berdoa Setelah Shalat

Duhai anak muridku! Sesungguhnya telah ditulis dalam surat ini semua permintaanmu maka seharusnya dirimu mengamalkannya. Dan janganlah melupakanku untuk selalu mengingatkanku pada setiap doa bagusku. Sedang doa yang minta dariku carilah doa-doa yang shahih dari hadits Nabi. Dan bacalah doa ini pada setiap waktumu terlebih setelah shalatmu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ النَّعْمَةِ تَمَامِهَا، وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامِهَا وَمِنَ الرَّحْمَةِ شَمُولِهَا،
وَمِنَ الْعَاقِبَةِ حَصُولِهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَزْغَدِهِ، وَمِنَ الْعَمْرِ أَسْعَدِهِ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمِّهِ
وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمِّهِ وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْزَبِهِ وَمِنَ اللَّطْفِ أَنْفَعَهُ اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا

“Ya Allah sungguh aku memohon padamu nikmat yang sempurna terjaga dari maksiat selamanya, rohmat yang menyeleruh, kesempurnaan kesehatan yang berhasil, kehidupan makmur, umur yang membahagiakan amal yang baik sempurna, diberi nikmat menyeluruh, keutamaan yang nikmat, kasih sayang bermanfaat, ya Allah jadikanlah apapun bermanfaat pada kami

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.32-33

dan jangan jadikan apapun membahayakan atas kami.¹⁰⁴

2. Akhlak Dalam Belajar

Menuntut ilmu merupakan ibadah. Ketentuan orang yang berilmu juga lebih tinggi di sisi Allah swt. Ilmu yang diajarkan disebut ilmu baik apabila dimanfaatkan dan mendapat amal jariyah. Semua itu menjadi alasan mengapa seseorang wajib untuk belajar. Sebab ilmu yang baik hanya bisa diperoleh dengan adab yang baik pula. Akhlak dalam belajar ialah bagaimana seseorang bersikap, tatakrama atau sopan santun dalam proses belajar.

a. Manfaatkan Waktu

Duhai anak muridku! Sebagian dari yang dinasehatkan Rasulullah pada umatNya:

علامة إعراض الله عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه، وإن امرأ ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لحدير أن تطل عليه حسرته، ومن حاوز الاربعين ولم يغلب خيره على شره فليتهجذ إلى النر

“Tanda berpalingnya Allah dari hambanya adalah jika ia ketungkul dan sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selainnya beribadah, tentu patut baginya selamanya menyesal, barangsiapa yang umurnya melebihi 40 tahun, namun amal kebajikannya terkalahkan oleh amal kejelekannya maka bersiap-siaplah untuk masuk neraka”.

Nasihat-nasihat itu sudah cukup bagi orang yang berilmu.¹⁰⁵

Duhai anak muridku! Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmu* (mengulangi mempelajari ilmu) dan *muthola'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Saya tidak tahu apa tujuanmu? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta mengungguli atau mengalahkan

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.47-48

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.3

teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk *ihya isyari'atinnabi* (menghidupkan ajaran nabi), membersihkan akhlak budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu. Sungguh tepat yang dikatakan ulama dalam syairnya:

سهر العيون لغير وجهك ضائع * وبكاؤهن لغير فقدك باطل

“Tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhoanmu adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilanganMu adalah tidak berguna”.¹⁰⁶

b. Perkara Ilmu yang harus ditinggalkan

Duhai anak muridku! Dinasehatkan 8 perkara dan terimalah supaya ilmu yang dihasilkan tidak menjadi musuh yang membahayakan pada hari kiyamat.

1) Tidak Munazhoroh (membantah)

Tidak membantah seseorang dalam suatu permasalahan dikarenakan karena bahayanya sangat banyak dan dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Membantah merupakan penyebab akhlak tercela seperti riya', dengki, sombong, prasangka buruk, permusuhan, dan sifat lainnya. Jika terdapat suatu pertanyaan dan ingin menampakkan kebenaran maka diperbolehkan membahas dengan memenuhi 2 tanda:

- 1) Jika dirimu tidak membedakan sedikitpun apakah kebenaran itu diungkapkan melalui lisanmu atau lisan orang lain.
- 2) Membahas di tempat yang sepi lebih menyenangkan daripada di tempat berkumpulnya manusia.

Menanyakan perkara yang belum jelas itu ibarat memeriksa sakitnya hati pada tabib, sedang menjawab permasalahan itu seperti usaha menyembuhkan penyakit. Ketahuilah bahwa orang-orang bodoh yang sakit hatinya dan para ulama yang

¹⁰⁶ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.10-11

menyembuhkan, orang alim yang belum sempurna yang tidak mau diobati, dan orang yang alim belum sempurna itu tidak bisa mengobati setiap orang yang sakit, bahkan yang bisa disembuhkan yaitu orang yang mengharapkan menerima diobati dan diperbaiki. Dan apabila penyakitnya berupa lumpuh atau mandul yang tidak bisa diobati maka seorang dokter yang cerdas harus mengatakan: "penyakit ini tidak bisa disembuhkan, jangan merepotkan diri dengan mengobatinya karena hanya menya-nyiaikan umur".

Ketahuiilah bahwa sakit yang berupa kebodohan terbagi menjadi empat salah satunya menerima diobati dan yang lainnya tidak bisa diobati. Sedangkan sakit bodoh yang tidak bisa diobati yaitu:

- a) Orang yang bertanya karena benci dan dengki. Ketika pertanyaan dijawab dengan jawaban baik, fasih dan jelas, justru itu semakin menambah benci, permusuhan dan kedengkian. Maka cara yang terbaik yaitu dengan menjawabnya. Sungguh tepat perkataan ulama:

كل العداوة قد ترحى إزالتها * إلا " عداوة من عادك عن حسد

"sungguh setiap permusuhan bisa diharapkan hilangnya, kecuali permusuhannya orang yang memusuhimu karena dengki".

Maka sebaiknya berpaling darinya dan membiarkannya tetap bersama penyakit bodohnya, Allah berfirman: "maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari orang yang berpaling dari mengingatmu dan hanya menginginkan kehidupan dunia".

Hasud dengan setiap melakukan ucapan dan perbuatan seperti menyalakan api pada lading amalnya. Sabda Nabi:

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النر الحطب

"hasud itu memakan pahala amal kebaikan seperti api melahap kayu kering"

- b) Jika penyakitnya berupa kedunguan maka juga tidak bisa diobati.

Seperti ucapan Nabi Isa:

إتى ما عجزت عن إحياء الموتى وقد عجزت عن معالجة الأحمق

“sesungguhnya bukannya aku tidak mampu menghidupkan orang yang mati, tetapi aku tidak mampu mengobati orang yang dungu.

Penyakit dungu yaitu seorang laki-laki yang mencari ilmu dalam waktu yang sebentar dan pernah belajar sedikit ilmu akal dan ilmu syariat, lalu dengan sebab kedunguannya bertanyalah pada seorang alim yang agung yang menghabiskan umurnya dalam waktu yang lama untuk mempelajari ilmu-ilmu akal dan syariat, dan orang dungu itu tidak tahu dan menyangka bahwa permasalahan yang musykil baginya juga musykil bagi orang alim yang agung. Ketika tidak mengetahui tingkatannya, maka pertanyaannya sebab kedunguannya maka sebaiknya tidak merepotkan diri dengan menjawabnya.

- c) Seorang yang bertanya karena meminta petunjuk dan setiap ada ucapan orang alim yang tidak bisa difahami sebab sempitnya pemahamannya kemudian bertanya untuk faedah diri namun seorang yang sangat bodoh yang tidak mampu memahami hakikat suatu masalah maka sebaiknya tidak merepotkan diri dengan menjawabnya. Sebagaimana sabda Nabi:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نكلم الناس بقدر عقولهم

“kita golongan para nabi, diperintah berbicara pada manusia dengan sesuai kemampuan akal mereka”

Sedangkan penyakit bodoh yang menerima diobati yaitu orang yang bertanya untuk mencari petunjuk serta memiliki akal yang mampu untuk memahami, yang hatinya tidak terkalahkan oleh sifat dengki, marah, senang, hawa nafsu, pangkat dan harta, serta mencari jalan kebenaran yang lurus dan bertanya bukan karena dengki, mempersulit dan mencoba. Maka orang yang seperti ini bisa diobati maka boleh bagimu menjawab

pertanyaannya bahkan hukumnya wajib.

- 2) Takut sebagai *wa'izh* dan *mudzakkir* (orang yang memberi pitutur dan mengingatkan perkara akhirat.)

Karena terdapat bahaya yang besar kecuali dirimu mengamalkan apa yang diucapkan kemudian memberi nasihat pada manusia. Maka renungkanlah ucapan yang diucapkan pada Nabi Isa.

“wahai anak lelaki Maryam, nasehatilah dirimu jika engkau bisa menerima nasihat maka nasehatilah manusia, jika tidak bisa maka merasa malulah kepada Tuhanu”.

Jika terpaksa menjadi *wa'izh* dan *mudzakkir* maka jauhi dua hal, yaitu:

- a) Takalluf (Mempersulit dan melakukan yang tidak perlu) dalam ucapan dengan ungkapan, isyarah, penghias kata, bait-bait dan syair-syair, karena Allah benci pada orang takalluf. Orang takalluf yang melampaui batas menunjukkan kekosongan batin dan lupanya hati. Sedangkan makna *tadzkir* yaitu orang yang mengingatkan neraka, kecerobohnya diri dalam mengabdikan padaNya, memikirkan umur yang berlalu hanya untuk perkara yang tidak berguna, memikirkan banyaknya jalan terjal dan sulit yang berupa tidak selamatnya iman diakhir hidup, keadaan diri ketika malaikat maut mencabut roh, dan apakah mampu menjawab pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, memperhatikan diri di hari kiamat dan padang mahsyarnya, apakah bisa melewati shirothol mustaqim dalam keadaan selamat atau justru terjatuh pada jurang neraka, selalu mengingatkan hal-hal tersebut dalam hatinya, kemudian mendidihkan neraka dan memilikannya musibah-musibah tersebut, semuanya dinamakan *tadzkir*.

Memberitahu manusia pada masalah akhirat, mengingatkan akan kecerobohan diri dalam mengabdikan padaNya,

memperlihatkan celalnya diri yang bisa menyebabkan tersentuh api neraka serta memprihatinkan musibah-musibah akhirat supaya bisa menyusuli umur yang telah lewat sesuai kemampuan, merasa kesalahan hatinya atas hari-hari yang telah berlalu yang tidak untuk taat padaNya, semua itu dinamakan *wa'zhu*.

Dalam melakukan *wa'zhu* tidak boleh takalluf dalam ucapan, hal ini seperti melihat banjir yang melanda rumah pemilik dan keluarganya ada di dalamnya, maka kamu mengatakan: "bahaya! Bahaya! Larilah kalian dari banjir!".

Apakah dalam situasi ini hatimu ingin memberi kabar dan takalluf dalam capan, faidah, dan isyarah.

- 3) Apabila tujuanmu dalam memberi mau'zhoh tidak untuk membeuat benci manusia pada majlismu atau supaya mereka menampakkan rasa senang, supaya diucapkan padamu: "sebaik-baiknya majlis adalah tempat ini".

Karena tujuan seperti itu termasuk condongnya hati pada dunia yang menyebabkannya adalah lupa dariNya. Bahkan seharusnya dalam memberi nasihat menyengaja dan bertujuan mengajak manusia dari hanya memikirkan dunia pda maslah akhirat, dari maksiat pada to'at, dari lupa pada sadar, dari terbujuk pada takwa, dan membuat mereka senang pada masalah akhirat serta mendidik mereka ilmu ibadah dan taat dan tidak membuat mereka terbujuk dengan sifat pemurah dan asihnya Allah, karena kebanyakan wataknya manusia itu mengajak menyimpang dari jalan yang telah digariskan syariat dan melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah serta terpeleset dengan melakukan akhlakyang tidak terpuji. Maka karena itu tancapkanlah pada hati mereka serta ingatkan dan buatlah mereka takut akan kekhawatiran masa-masa di akhirat dengan harapan semoga hatinya berubah, amal zhahirnya berganti dengan yang baik sehingga mereka menampakkan senang dan cinta mengabdikan pada Allah dan tidak mengulangi melakukan

maksiat.

Semua yang telah disebutkan merupakan metode memberikan mau'izhoh dan nasehat. Setiap mau'izhoh yang dilakukan seseorang yang tidak disertai tujuan seperti diatas justru akan menjadi malapetaka bagi yang berkata dan yang mendengar, bahkan dikatakan oleh sebagian ulama: "hal itu seperti hantu dan setan yang mengajak manusia menyimpang dari jalan yang benar dan merusak manusia".

Maka wajib bagi orang yang mendengar lari darinya karena akan menimbulkan kerusakan pada agama orang-orang yang mendengar yang tidak bisa ditandingi oleh setan. Barangsiapa yang memiliki kemampuan dan kekuasaan wajib menurunkan dari mimbar mau'izhoh karena hal itu termasuk bagian dari amal ma'ruf nahi munkar.

- c. Mukholathoh (bergaul erat) dengan para pejabat dan penguasa yang tidak melihatnya, karena melihat, berkawan duduk dan bergaul erat dengan mereka terdapat bahaya yang sangat besar.

Duhai anak muridku! Jika dirimu mendapat cobaan maka tinggalkanlah memuji mereka, karena Allah membenci jika ada orang fasik yang dipuji. Barangsiapa yang berdoa untuk lamanya kekuasaan mereka maka ia senang jika Allah didurhakai diatas buminya.

- d. Thoma' (berharapnya hati)

Apabila dirimu tidak menerima pemberian dan hadiah dari para pejabat walaupun dirimu mengetahui bahwa yang diberikan padamu adalah harta yang halal. Karena berharapnya hati pada mereka itu merusakkan agama, karena akan menimbulkan tertipu, menjaga kedudukan mereka dan menyetujui pada perbuatan zhalimnya.

Semua itu adalah kerusakan dalam agama sedang paling kecilnya bahaya jika dirimu menerima pemberiannya dan memanfaatkan harta

dunia mereka yaitu dirimu akan mencintai mereka. Sedangkan orang yang mencintai orang lain tentu tetap senang dan lamanya umur mereka sedang dalam cinta tetapnya orang zholim berarti menghendaki terjadinya perbuatan zhalim pada hamba-hamba Allah dan juga menghendaki rusaknya alam. Adakah sesuatu yang lebih berbahaya bagi agama dan akhirat dibandingkan hal tersebut?

Dan takutlah akan tipu dayanya setan omongan sebagian orang padamu: “bahwa yang lebih afdhol dan baik yaitu jika kamu mau menerima dinar dan dirham dari para pejabat dan penguasa, kemudian dibagikan pada fuqoro dan orang-orang miskin, mereka menggunakannya untuk berbuat fasik dan maksiat, maka mendermakanmu pada mereka itu lebih baik daripada mereka gunakan untuk fasik dan maksiat.

Sesungguhnya setan yang terlaknat benar-benar mematahkan leher banyak orang dengan gangguan ini, dan masalah ini telah dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin maka carilah disana.¹⁰⁷

e. Perkara Ilmu Yang Harus Dilakukan

Duhai anak muridku! Empat perkara yang seharusnya dilakukan, yaitu:

- a. Menjadikan muamalah (pergaulan) mu bersamaNya yaitu sekira jika ada budakmu yang bergaul denganmu hatimu ridha tdak merasa sesak marah. Hatimu yang tidak ridha dengan hambamu yang bukan sebenarnya karena semua makhluk hakikatnya hamba Allah bukan hamba manusia maka hatimu juga tidak ridha padaNya, Tuhanmu yang sebenarnya.
- b. Jika bekerja dengan manusia maka jadikanlah hatimu ridha seperti bekerja untuk dirimu sendiri, karena tidak sempurna iman seorang hamba sehingga ia bisa mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri.

¹⁰⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.33-44

- c. Apabila membaca dan muthalaah ilmu, seharusnya ilmu yang dibaca itu bisa memperbaiki hati dan membersihkan jiwa. Seperti jika mengetahui bahwa umurnya yang tersisa kurang beberapa minggu tentunya dirimu tidak merepotkan dengan ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu ushul, ilmu kalam, dan lainnya, karena mengetahui ilmu-ilmu itu tidak bermanfaat bagimu bahkan kau mencurahkan seluruh waktu untuk mengoreksi hati, mengetahui sifat jiwa dan berpaling dari sifat-sifat yang masih bertalian erat dengan hal dunia, membersihkan jiwamu dari akhlak tercela, menggunakan waktu untuk mahabbah dan beribadah padanya, dan melakukan sifat-sifat terpuji karena setiap hari yang datang itu mungkin apabila kematiannya pada hari tersebut.
- d. Janganlah mengumpulkan harta dunia yang lebih untuk kebutuhan satu tahun, seperti halnya Rasulullah yang menyediakan kebutuhannya dan keluarganya pada sebagian kamarnya dan berdoa: "Ya Allah jadikanlah kecukupan pada makanan pokok keluarga Muhammad".

Rasulullah tidak menyediakan tiap-tiap kamarnya bahkan menyediakan hal itu pada orang yang mengetahui bahwa hatinya masih lemah, sedangkan orang yang memiliki sifat yakin akan ditanggungnya rezeki oleh Allah maka seharusnya ia tidak menyimpan makanan yang untuk persediaan satu hari atau setengah hari.¹⁰⁸

f. Mengetahui Hakikat Ibadah

Duhai anak muridku! Pokok dari segala ilmu adalah jika dirimu mengetahui hakikat taat dan ibadah. Apakah sebenarnya hakikat keduanya? Ketahuilah! Bahwa taat dan ibadah itu harus *mutabrotus syar'i* (mengetahui jalan yang telah digariskan Allah dan Rasulnya) dalam semua perintah, larangan, perbuatan dan perbuatan. Maksudnya setiap yang dilakukan, diucapkan dan yang ditinggalkan harus

¹⁰⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.44-47

mengikuti syara'. Seperti jika dirimu puasa pada waktu *yaumul'id*, hari-hari tasyriq, maka kamu termasuk orang yang maksiat atau dirimu melakukan shalat dengan pakaian ghosoban, walaupun bentuknya berupa ibadah namun kamu mendapat dosa.¹⁰⁹

g. Mengetahui Hakikat Permasalahan

Duhai anak muridku! Sebagian dari masalah yang kau tanyakan padaku adalah tidak mungkin dijawabnya dengan tulisan dan ucapan. Jika dirimu telah mengalami keadaan tersebut, maka dirimu akan mengetahui hakikat permasalahan tersebut. Jika belum pernah mengalaminya, maka mengetahui hal tersebut adalah tidak mungkin, karena masalah tersebut termasuk perkara *dzauqiyyah* (perkara yang hanya diketahui hakikatnya dengan dirasakan). Dan semua yang sifatnya dzauqiyyah tidak mungkin bisa disifatinya dengan ucapan. Seperti manisnya manisan dan pahitnya sesuatu yang pahit. Dirimu tidak akan mengetahui kecuali dengan merasakannya.

Diceritakan ada seorang yang impotensi mengirim surat pada sahabatnya yang isinya menanyakan bagaimana kenikmatan yang sebenarnya orang yang melakukan bersetubuh dengan istrinya. Kemudian sahabatnya menulis surat jawaban berisi: "Hadi sahabatku sesungguhnya aku menyangka dirimu hanya orang impoten dan sekarang aku tahu bahwa selain dirimu itu impoten juga bodoh dan dungu, karena nikmatnya tubuh itu bersifat dzauqiyyah. Jika engkau telah mengalaminya maka akan mengetahuinya. Dan jika belum mengalaminya maka tidak akan mungkin mensifatinya dengan ucapan dan tulisan".¹¹⁰

h. Kewajiban Seorang Murid

Duhai anak muridku! Sebagian masalah yang engkau tanyakan adalah bersifat dzauqiyyah dan sebagian lainnya yang mungkin aku jawab telah aku sebutkan dalam kitab Ihya 'Ulumuddin atau lainnya. dan aku sebutkan dalam suratku ini sari-sarinya kemudian saya

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.14-18

¹¹⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.18-19

berkata.

Diwajibkan bagi seorang *salik* (orang yang menempuh jalan ma'rifat billah), ada 4 perkara:

- 1) Pertama: harus memiliki *l'tiqodun shohihun* (keyakinan hati yang benar) yang didalamnya tidak terdapat bid'ah.
- 2) Kedua: harus melakukan *taubatan nasuha* yang setelahnya tidak kembali melakukan kesalahan.
- 3) Ketiga: harus melakukan *istirdha' al khusum* (meminta keridhoan musuh) sehigga tidak ada hak bagi orang lain atas dirinya.
- 4) Keempat: harus *tahsilul 'ilmissyariah* (menghasilkan ilmu syariah) sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan ilmu-ilmu yang lain yang menjadi sebabnya alamat.

Diceritakan bahwa waliAllah Imam Syibli pernah berkhidmah (mengabdikan) pada 400 guru, dan beliau mengatakan: "Aku telah membaca 4000 hadits yang kuamalkan karena setelah aku melakukan *ta'aamul* (berangan dan berfikir) maka aku menemukan keselamatan diriku dalam satu hadits tersebut, sedangkan hadits itu adalah perkataan Rasulullah pada seorang sahabatnya.

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لأخرك بقدر بقاءك فيها واعمل لله
بقدر حاجاتك إليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها

"bekerjalah untuk duniamu sesuai lamanya engkau bertempat tinggal di dalamnya, dan beramallah untuk akhiratmu sesuai keabdianmu di dalamnya, dan beramallah untuk Allah sesuai kebutuhanmu padanya, dan beraamallah karena neraka sesuai kemampuanmu menahan panasnya".¹¹¹

Duhai anak muridku! Sungguh tidak perlu memperbanyak ilmu dan dijelaskan sesuatu yang wajib bagi *salik sabilil haq* (orang yang menempuh jalan kebenaran): Memiliki Guru. Ketahuilah! Wajib bagi salik memiliki guru yang *mursyidun murabbin* (menunjukkan dan

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.19-21

mendidik) yang mengeluarkan akhlak tercela diganti dengan lantaran pendidikannya. Sedang makna pendidikan itu menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti, menghilangkan duri dan mencabuti tumbuhan pengganggu supaya tanamannya bagus dan sempurna hasilnya. Seorang salik harus memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukkan pada jalan kebenaran, karena Allah telah mengutus Rasul bagi hambanya yang menunjukkan pada jalanNya. Dan ketika Rasul wafat maka Allah menjadikan beberapa khalifah sebagai penggantinya sehingga mereka menunjukkan pada jalan Allah.¹¹²

i. Syarat Seorang Murid

Seseorang yang diberi pertolongan memperoleh guru dan diterima menjadi muridnya maka harus menghormati zhohir bathin. Memelihara secara zhahir adalah:

- 1) Tidak membantah.
- 2) Tidak membuat hujjah dalam setiap masalah walaupun tahu permasalahan.
- 3) Tidak meletakkan sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat dan ketika selesai langsung mengangkatnya.
- 4) Tidak memperbanyak melakukan shalat Sunnah di hadapannya.
- 5) Melakukan perintah guru sesuai kemampuan dan kekuatan.

Sedangkan menghormati secara bathin, yaitu:

- 1) Setiap yang didengar dan diterima dari gurunya secara zhahir tidak diingkari dalam bathin baik dalam ucapan dan perbuatan supaya tidak memiliki sifat munafiq. Jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai zhohir dan batinnya bisa mencocoki pada gurunya.
- 2) Menjaduhi bertemu duduk dengan orang yang tercela akhlaknya supaya mempersempit wilayah setan, jin dan manusia dari serambi

¹¹² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.19-27

hatinya sehingga dirinya bisa dibersihkan dari kotoran sifat setan

3) Dan di dalam setiap keadaan lebih memilih faqir daripada kaya.¹¹³

j. Faidah Berilmu

Duhai anak muridku! Dirimu tidak akan membutuhkan ilmu yang banyak, dan renungkanlah hikayat yang lain, yaitu: “bahwa waliAllah Syafiq al Balkhi, suatu hari bertanya kepada santrinya yang bernama Hatim al-Ashom: kamu telah menemaniku selama 30 tahun, apa yang telah kamu hasilkan? Hatim menjawab: “aku telah mengasihkan 8 faidah dari ilmu dan hal itu sudah mencukupi bagiku karena sesungguhnya aku berharap keselamatanku dalam 8 faidah tersebut. Lalu Syafiq al Balkhi bertanya: “apa 8 faidah tersebut? Hatim menjawab:

1) Memiliki Kekasih. Setiap dari mereka memiliki mahbub kekasih yang dicintai dan dirindukan. Sebagian dari kekasih itu ada yang menemaninya hanya sampai ketika sakit menjelang ajal, ada yang mengantarkan sampai dipinggir kubur kemudian kembali dan meninggalkannya dalam kesepian dan kesendirian dan tidak ada seorangpun yang menyertainya masuk di dalam kubur.

Lalu aku berfikir dan berkata: sebaik-baik kekasih adalah yang bisa ikut masuk dalam kubur dan menjadi pengaring-arang disana dan aku tidak menemukannya kecuali *al a'malussholihah* (amal-amal yang baik), maka aku menjdikannya sebagai kekasih agar bisa menjadi lampu penerang dalam kuburku serta selalu akan menjadi penentram yang tidak akan meninggalkanku seorang diri.

2) Menahan hawa nafsunya. Terlihat semua makhluk mengikuti hawa nafsu dan kesenangannya, lalu aku *ta'ammul* (angan-angan dan memikirkan) dawuhnya Allah: sedangkan orang yang takut pada Tuhannya dan mencegah dari hawa nafsu maka sesungguhnya surge adalah tempatnya”.

Aku yakin al-Qur'an adalah haq dan benar, kemudian dengan segera melawan nafsu dan dengan sekuat tenaga memerangi dan

¹¹³ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.27-29

mencegah kesenangan sehingga nafsu menjadi ridha dan menurut untut taat pada Allah.

- 3) Beramal. Terlihat tiap-tiap manusia berusaha mengumpulkan harta dunia dan menyimpannya, lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: sesuatu yang ada di sisimu akan habis dan sesuatu yang ada di sisi Allah itu kekal abadi”.

Kemudian menyerahkan semua harta yang telah dihasilkan untuk memperoleh keridhoan Allah lalu membagikan pada orang-orang miskin sebagai simpanan di sisi Allah.

- 4) Bertaqwa. Terlihat sebagian manusia beranggapan bahwa kemuliaan dan keluhuran itu di tengah banyaknya kaum dan keluarga, banyaknya harta benda dan keturunan lalu bisa membanggakannya bisa menggosob harta orang lain, berbuat dzalim dan melakukan pembunuhan, merusak harta hidup mewah dan berfoya-foya.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “sesungguhnya paling mulyanya orang disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa”. Bertaqwa dan berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah haq dan benar, sedangkan persangkaan dan anggapan mereka semua adalah batal dan menyimpang.

- 5) Larangan Hasud. Terlihat sebagian manusia mencela dan menggunjing pada yang lain, dan penyebabnya adalah kedengkian dalam harta, pangkat dan ilmu. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “Aku telah membagi di antara mereka penghidupan dunia”.

Maka penghidupan dunia adalah dari Allah sejak zaman azali, maka jangan hasud pada seseorang dan ridhalah dengan *qismatillah* (pembagian ridha).

- 6) Larangan bermusuhan. Terlihat sebagian manusia saling bermusuhan dengan yang lain karena suatu tujuan dan sebab. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: “sesungguhnya setan bagi kalian adalah musuh maka jadikanlah setan sebagai musuh”. Maka

manusia tidak boleh bermusuhan dengan yang lain selain dengan setan.

- 7) Menjauhi Perkara Syubhat. Setiap manusia berusaha dan sungguh-sungguh dan mereka bekerja keras untuk memperoleh makan dan mata pencaharian hingga ada yang terjatuh dalam syubhat dan terjatuh dalam perkara keharaman, menghinakan diri dan mengurangi derajatnya. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: "tiada satupun hewan di muka bumi kecuali Allah telah menanggung rizqinya". Maka setiap rizki telah ditentukan Allah, dan habiskanlah waktu dengan ibadah.
- 8) Tawakal. Terlihat setiap orang l'timid (mengandalkan) dengan sesuatu selain Allah. Sebagian dari mereka mengandalkan dirham dan dinar, harta dan kekuasaan, pekerjaan dan keahlian, makhluk sesamanya. Lalu aku merenungkan dawuhnya Allah: "barangsiapa berserah diri padaNya maka Allah akan mencukupiya, sesungguhnya Allah yang membuat sampai pekaranya dan Allah telah menjadikan atas *qadha* (ketentuan) setiap perkara". Maka berserah diri pada Allah dzat yang mencukupi dan sebaik-baiknya dzat yang dipasrahi.

Kemudian waliAllah Syafiq al Balkhi berkata pada muridnya Hatim: "semoga Allah memberimu taufiq, aku telah melihat seluruh isi kitab taurat, zabor, injil, dan al-Qur'an, dan aku menemukan keempat kitab tersebut isi pokoknya adalah 8 faidah tadi. Barangsiapa yang telah mengamalkan 8 faidah tersebut maka ia telah mengamalkan empat kitab itu".¹¹⁴

3. Akhlak Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al mualim* (guru), *al mudarris* (pendidik), dan *al walid* (orangtua).¹¹⁵ Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan dalam perkembangan jasmaniah dan ruhaniah agar mencapai kedewasannya.

¹¹⁴ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.21-26

¹¹⁵ Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, H.50

Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah dan khalifah di bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang berdiri sendiri. Istilah lain untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah itu sama yang membedakannya ialah penggunaan dalam jalur pendidikannya. Kata “guru” seringkali digunakan di lingkungan pendidikan formal sedangkan pendidik digunakan di lingkungan pendidikan formal, informal, maupun non formal.¹¹⁶

a. Syarat Seorang Guru

Syarat seorang guru yang bisa mengganti Rasulullah yaitu seorang yang berilmu tetapi tidak setiap orang berilmu bisa menggantikannya. Dan akan dijelaskan tanda-tanda guru yang patut mengganti Rasulullah secara global sehingga tidak setiap orang mengaku sebagai mursyid.

Kemudian aku berkata: “barangsiapa yang berpaling dari cinta dunia dan pangkat dan ia telah mmengikuti seorang yang memiliki penglihatan hati yang tasalsul sampai Rasulullah, berperilaku bagus, dan riyadhoh dengan makan, ucapan dan minum yang sedikit, perbanyak shalat shodakoh dan puasa. Maka mengikuti guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadikan akhlak bagusnya bisa menjadi suri tauladan bagi muridnya. Seperti memiliki sifat sabar, melakukan shalat, syukur, tawakal, yakin, qonaah, ketenangan jiwa, bijaksana, jujur, menepati janji, ketenangan dalam berbuat, tidak tergesa-gesa, dan sifat terpuji lainnya. maka guru yang seperti itu ibarat cahaya nabi Muhammad yang patut diikuti, namun wujudnya sangat langka.¹¹⁷

4. Akhlak Dalam Pergaulan

Manusia pada prinsipnya sebagai makhluk social, makhluk yang hidup berdampingan dengan yang lainnya, makhluk yang membutuhkan orang lain dan dibutuhkan orang lain.

a. Memberi dan Menerima Nasihat

¹¹⁶ Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2007, H.93

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.27-28

Duhai anak muridku! Semoga Allah selalu melanggengkanmu menjadi orang yang taat dan menjadikanmu orang yang mengikuti perilaku kekasihNya, sesungguhnya penjelasan nasihatku tertulis dalam surat ini, jika dari surat ini bisa mengambil suatu nasihat dan pitutur, nasihat apa yang dibutuhkan? Dan jika dari surat ini tidak bisa mengambil nasihat, maka ucapkanlah padaku: apa yang telah kamu hasilkan dimasa-masa yang telah lewat?¹¹⁸

Duhai anak muridku! Dengarkanlah ucapanku yang lain dan pikirkanlah sehingga bisa mengambil kesimpulannya yaitu jika diberitahu beberapa minggu lagi akan datang seorang penguasa yang datang berkunjung padamu maka saya tahu bahwa pada masa-masa itu kamu hanya sibuk memperbaiki perkara yang pandangan penguasa akan tertuju pada perkara itu seperti pakaian, badan, rumah, permadani dan lainnya.

Dan sekarang pikirkanlah apa yang diisytiharkan padamu karena seorang yang cerdas dan ucapan yang sedikit sudah mencukupi bagi orang-orang yang cerdas, yaitu sabda Nabi: "sesungguhnya Allah telah melihat pada rupamu, amal-amalmu, tetapi Allah melihat pada hati dan niatmu".

Dan jika ingin mengetahui keadaan hati maka lihatlah kitab Ihya Ulumuddin dan karanganku yang lain. Mengetahui ilmunya keadaan hati adalah fardhu 'ain dan yang lainnya adalah fardhu kifayah kecuali yang menjadi sarana melaksanakana fardhu Allah. Semoga Allah memberi taufik dalam menghasilkannya.¹¹⁹

b. Beramal

Duhai anak muridku! Memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasihat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya, itu terasa pahit, sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang thalibul ilmi hanya untuk

¹¹⁸ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Diterjemahkan Oleh Abu Fahdina Husna, Jombang: Darul Hikmah, H.2

¹¹⁹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad.... H.46-47

pengetahuan dan sibuk untuk keenakan diri dan keindahan dunia, mereka menyangka bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya, dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal. Hal demikian adalah l'tiqodnya kaum falsafah "subhanallah". Orang yang maghrur terbujuk itu tidak tahu ketika ia menghasilkan ilmu tanpa diamalkan, hal itu akan menjadi hujjah yang sangat kuat dan membahayakan dirinya. Rasulullah bersabda:

أشدّ الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه

"Manusia yang paling berat mendapatkan siksa dihari kiamat yaitu orang yang berilmu, yang Allah tidak memberi manfaat atas ilmunya".

Diriwayatkan wali Junaid al-Baghdadi, semoga Allah mensucikan hatinya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan padanya. Bagaimana kabarmu wahai Abdul Qasim? Beliau menjawab: telah binasa ibarat-ibarat itu, dan telah rusak isyarah-isyarah itu, tidak menfaat bagiku kecuali rokaat-rokaat di tengah malam".¹²⁰

Duhai anak muridku! Janganlah kamu menjadi anak yang *mufлис* (rugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberi manfaat. Seperti seorang laki-laki di tengah hutan dengan membawa 10 pedang Hindia dan membawa beberapa tombak, ia seorang pemberani dan ahli pedang. Kemudian ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu alat-alat itu tidak bisa bermanfaat kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu juga jika ada orang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan berfaidah kecuali dengan diamalkan. Begitu juga seperti orang yang terkena penyakit kuning, obatnya dengan daun *sakanjabin* dan *kaskab*, kesembuhan tidak akan berhasil kecuali dengan menelannya.

¹²⁰ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.3-4

Al-Ghazali mengungkapkan sesuatu dalam Bahasa Persia:

کرمی دوهزار رطل همی یمائی * تامی نخوری نباشدت شیدائی

Kemudian ungkapan tersebut diterjemahkan oleh syeikh Muhammad Amin Al Kurdiy dalam Bahasa Arab.

لوکلت ألفی رطل حمر لم تکن * لنصیر نشونا إذا لم تشرب

“Jika engkau menakar 2000 kati arak, hal itu tidak akan menjadikanmu mabuk kecuali dengan meminumnya”

Apabila telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, hal itu tidak akan mendapat cawisan rohmat Allah kecuali dengan mengamalkan. Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali yang dilakukannya. “barangsiapa yang hendak berharap bertemu rohmat Allah maka hendaknya beramal sholeh, sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat”. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka surga firdaus sebagai tempat abadi.

Islam dibangun atas lima perkara:

- 1) Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi utusanNya.
- 2) Mendirikan shalat.
- 3) Melaksanakan zakat.
- 4) Puasa Ramadhan
- 5) Haji ke Baitullah bagi yang mampu

Iman yaitu mengucapkan dengan lisan membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Sedangkan bukti perwujudan yang berupa amal itu sangat banyak tak terhitung. Walaupun seorang hamba dapat masuk surge sebab *fadhool* (anugerah) dan *karom* (keramahan Allah), tetapi setelah melakukan taat dan ibadah padanya. Karena sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang yang berbuat baik.

Jika ditanya: apakah bisa sampai ke surge hanya dengan iman dan amal? Saya jawab bisa. Namun kapan sampainya? Dan berapa banyak *'aqabah* (jalan terjal dan sulit) yang harus ditempuh agar sampai? Sedangkan awal dari jalan terjal adalah jalan terjalnya iman, apakah mereka bisa selamat dari terlepasnya iman? Dan ketika sampai apakah tergolong orang yang rugi dan *mufliis*? WaliAllah Hasan al-Bashri mengatakan, “besok dihari kiamat Allah mengatakan kepada semua hambanya: “wahai hambaku! Masuklah kesurga dengan rahmatku, dan bagilah kenikmatan surge sesuai dengan amalmu”.

Duhai anak muridku! Selama kamu tidak beramal maka kamu tidak akan mendapatkan pahala. Diceritakan ada seorang laki-laki dari Bani Israil. Ia tekun beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Allah kemudian menampakkan pahalanya kepada para malaikat. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan padanya: bahwa ia dengan ketekunannya ibadah selama 70 tahun, tidak pantas masuk surge. Ketika mendengar hal itu, *'abid* (orang yang ahli ibadah) tadi berkata. Saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah bukan untuk masuk surge. Sudah sepantasnyalah bagiku untuk menyembahnya. Ketika malaikat itu kembali ia berkata: Wahai Tuhanku! Engkau lebih mengetahui apa yang telah terucap, kemudian Allah berkata: ketika ahli ibadah itu tidak berpaling dan menyembahku, maka aku dengan kemurahanku tidak berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikatku, sesungguhnya aku telah mengampuni segala dosanya.

Rasulullah bersabda:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أعمالكم قبل أن توزنوا

“Hisablah! Teliti dan hitunglah diri kalian sebelum dihisap dihari kiamat. Timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang dihari kiamat.

Sayyidina Ali ra berkata:

من ظنَّ أنه بدون الجهد يصل فهو متّصن ومن ظنَّ أنه يبدل الجهد يصل فهو

“Barangsiapa menyangka bahwa sesuatu tanpa *ijtihad* (usaha dengan sungguh) berhasil, maka ia orang yang berangan-angan. Dan barangsiapa yang menyangka sesuatu dengan melakukan *ijtihad* ini dan berhasil maka ia orang yang kaya”.

WaliAllah Hasan Bashri berkata:

طلب الجنة بلا عمل ذنب من التوب وقال : علامة الحقيقة ترك ما لحظة
العمل لا ترك العمل

“Mencari surge tanpa disertai dengan amal adalah dosa dari beberapa dosa. Dan beliau berkata: tanda-tanda *hakikot* yaitu menganggap amal yang telah dilakukan, bukan meninggalkan amal”.

Rasulullah saw bersabda:

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والأحمق من اتبع هواه وتمنى على
الله تعالى الأملنى

“Orang yang pandai yaitu orang yang melakukan agama, dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang bodoh dan dungu yaitu orang yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan pada Allah dengan bermacam-macam angan-angan”.¹²¹

Duhai anak muridku! Apa yang kamu hasilkan dari belajar ilmu kalam, perdebatan, pengobatan, pembukuan, syi’ir-syi’ir, perbintangan nahwu dan shorof, selain menyia-nyiakan umur untuk selainnya Allah yang agung, sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab Injil Nabi Isa as: ketika mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di pinggir kubur, Allah dengan sifat a’zhomnya (keagungannya) menanyakan 40 pertanyaan. Pertama Allah mengatakan: wahai hambaku! Telah engkau sucikan dirimu bertahun-tahun dari pandangan

¹²¹ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.5-10

makhluk, dan sedikitpun tidak kau sucikan dirimu dari pandanganKu, setiap hari Allah melihat hatimu sambil berkata: Kau beramal untuk selain ridhoku, kau mengkhawatirkan dan meragukan kebahagiaanku, apakah kau tuli dan tidak bisa mendengar?

Duhai anak muridku! Bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat dan mendorongmu melakukan taat, besok dihari kiamat tidak akan menjauhkanmu dari neraka jahanam. Jika kamu sekarang tidak beramal dengan ilmumu dan tidak memperbaiki kesalahanmu di masa yang telah lewat, besok di hari kiamat kamu akan mengatakan: Ya Allah kembalikanlah diriku ke dunia supaya aku bisa beramal sholeh dan akan diucapkan padamu: Hai orang yang dungu! Kamu telah datang dari dunia”.

Duhai anak muridku! Ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal tanpa ilmu adalah tidak *wujud* (tidak sah menurut syari’ah).¹²²

Duhai anak muridku! Yang tersisa dari permasalahan yang telah ditanyakan sebagian tertulis dalam kitab-kitab karanganku maka carilah disana, dan menulis sebagian adalah haram. Beramallah dirimu dengan ilmu supaya menjadi sebab terbukanya ilmu yang belum diketahui.¹²³

c. Menjalani Kehidupan Bermanfaat

Duhai anak muridku! Hiduplah sesukamu karena dirimu akan mati, dan cintailah apa yang kamu kehendaki karena dirimu akan berpisah darinya, berbuatlah apa yang kamu kehendaki karena dirimu akan mendapat balasannya.¹²⁴

d. Menahan Hawa Nafsu

Duhai anak muridku! Jadikanlah *himmah* (keinginan yang luhur) dalam roh hazimah dalam diri dan kematian dalam badan, karena tempat istirahatmu adalah kubur dan ahli kubur selalu menantimu

¹²² Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.11-12

¹²³ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.31-32

¹²⁴ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.11

setiap saat. Kapan dirimu sampai padanya? Dan takutlah kamu jika sampai pada alam kubur tanpa membawa bekal. Sahabat Abu Bakar ra berkata: “jasad manusia itu seperti sangkar burung atau kandang hewan, maka befikirlah tentang dirimu termasuk yang manakah dirimu itu? Jika dirimu termasuk *ath thuyur al’ulwiyyah* (burung-burung yang tinggi) maka ketika mendengar panggilan Allah: wahai nafsu *muthma’innah!* kembalilah kamu pada Tuhanmu! Lantas kamu terbang tinggi sampai akhirnya duduk bersimpuh di surge yang luhur. Seperti yang diucapkan Raosulullah saw “Arsynya Allah yang rohman (pengasih) bergetar dengan dahsyat kaena kematian sahabat Sa’ad bin Mu’adz”.

Dan hanya pada Allah tempat berlindung. Jika kamu termasuk golongan hewan seperti dawuhnya Allah: “Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat, janganlah kamu merasa aman pindah dari dunia ke jurang”.

Diceritakan bahwa waliAllah Hasan al-Bashri suatu ketika diberi minuman yang sangat dingin, ketika beliau memegang gelasny beliau langsung pingsan dan gelas itu terjatuh dari genggamannya dan ketika siuman beliau ditanya: Apa yang terjadi pada dirimu wahai Abu Sa’ad?” beliau menjawab: “aku teringat kenginan penduduk neraka ketika berkata pada penduduk surge: “berikanlah kami air atau sesuatu yang telah dirizkikan oleh Allah padamu”.¹²⁵

Duhai anak muridku! Ketahuilah bahwa ucapan yang tidak terkontrol hati yang tertutup dan terpenuhi ghoflah (lupa dari Tuhan) dan bahwa nafsu adalah *alamatussyaqowah* (tanda-tanda celaka) jika kamu tidak membunuh nafsumu dengan melakukan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan penuh *anwarul ma’rifat* (cahaya ma’rifat).¹²⁶

Al-Ghazali dalam mengungkapkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal walad* adalah semua ungkapan yang

¹²⁵ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.13-14

¹²⁶ Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad... H.18

merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih pada sikap bagaimana karakter seorang muslim dalam berakhlak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pada intinya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan tentang yang baik, sehingga paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang identic dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam menumbuhkan pemahaman sehingga menjadi kebiasaan, konsep pendidikan akhlak al-Ghazali memakai metode agar menghasilkan apa yang diupayakan supaya dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* al-Ghazali membagi metode pendidikan karakter pada empat metode, yaitu:

1. Metode Nasihat

Yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹²⁷ Pemberian nasihat mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *mauidzatul hasanah*.

Nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat. Nasihat bisa menyuruh melakukan hal baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela. Sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

*"Duhai anak muridku! Aku nasehatkan kepadamu delapan perkara dan terimalah supaya ilmumu tidak menjadi musuh yang membahayakan dirimu pada hari kiyamah. Lakukanlah empat perkara dan tinggalkan empat perkara".*¹²⁸

¹²⁷ Khoirun Rosyadi, Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, H.233

¹²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Diterjemahkan Oleh Abu Fahdina Husna, Jombang: Darul Hikmah, H.33

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berinti pada pengalaman, dan yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan berfungsi untuk membentuk karakter yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

Duhai anak muridku! Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmu* (mengulangi mempelajari ilmu) dan *muthola'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Saya tidak tahu apa tujuanmu? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta mengungguli atau mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk *ihya issyari'atinnabi* (menghidupkan ajaran nabi), membersihkan akhlak budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu. Sungguh tepat yang dikatakan ulama dalam syairnya:

سهر العيون لغير وجهك ضائع * وبكاؤهن لغير فقدك باطل

“Tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhoanmu adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilanganMu adalah tidak berguna”¹²⁹

3. Metode Keteladanan

Mengambil contoh atau meniru orang dekat dengannya dan orang berbudi tinggi. Dalam kitab *ayyuhah walad*, al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih menekankan pada masalah praktik dalam pembelajarannya, atau disebut keteladanan. Seperti perkataan:

“duhai anak muridku! Ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal

¹²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.10-11

tanpa ilmu adalah tidak sah menurut syariah”.¹³⁰

Bahkan al-Ghazali mensyaratkan orang yang memberi tadzkirah harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat luas. Seorang pendidik sebagai tokoh figure dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan apa yang dikatakan.

“Karena terdapat bahaya yang besar kecuali dirimu mengamalkan apa yang diucapkan kemudian memberi nasihat pada manusia”.¹³¹

4. Metode Cerita

Salah satu upaya mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik maka diambil kebaikannya, sebaliknya, jika bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Al-Ghazali menggunakan metode cerita untuk mendidik yaitu dengan cerita tentang kejadian yang dialami oleh seorang tokoh tertentu sehingga bisa diambil pelajaran yang baik dalam cerita tersebut. Metode cerita sangat penting dalam pendidikan untuk mempermudah penyampaian pelajaran kepada para remaja dan mempermudah penerimaan tentang pelajaran tersebut. Seperti cerita dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

“Diriwayatkan wali Junaid al-Baghdadi, semoga Allah mensucikan hatinya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan padanya. Bagaimana kabarmu wahai Abdul Qasim? Beliau menjawab: telah binasa ibarat-ibarat itu, dan telah rusak isyarah-isyarah itu, tidak menfaat bagiku kecuali rokaat-rokaat di tengah malam”.¹³²

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.12

¹³¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.38

¹³² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... H.4

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Ghazali dalam mengungkapkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal walad* adalah semua ungkapan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih pada sikap bagaimana karakter seorang muslim dalam berakhlak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pada intinya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan tentang yang baik, sehingga paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang identic dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Berdasarkan nasehat-nasehat al-Ghazali, maka diklasifikasikan kedalam empat hal pokok, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah: dzikir, shalat malam, tasawuf, tawakal, ikhlas, menghindari riya', sabar, berdoa setelah shalat.
2. Akhlak dalam belajar: memanfaatkan waktu, perkara ilmu yang harus dilakukan, perkara ilmu yang harus ditinggalkan, mengetahui hakikat ibadah, mengetahui hakikat permasalahan, kewajiban seorang murid, syarat seorang murid, faidah berilmu
3. Akhlak pendidik: syarat seorang guru.
4. Akhlak dalam pergaulan: memberi dan menerima nasihat, beramal, menjalani kehidupan bermanfaat, menahan hawa nafsu.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* al-Ghazali membagi metode pendidikan karakter pada empat metode, yaitu:

1. Metode nasihat
2. Metode pembiasaan

3. Metode keteladanan
4. Metode cerita

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan.

Memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan aspek motoric dan afektif dan pendidikan moral yang berharap dapat diterapkan dalam kehidupan anak didik bukan sekedar materi.

2. Bagi Pendidik dan Anak Didik

Memahami nilai-nilai dalam kitab al-Ghazali kemudian dapat meneladani melalui ilmu dan akhlak beliau, mencari ilmu dengan niat dan tujuan yang baik dalam menuntut ilmu juga memberikan penghormatan yang baik kepada guru secara lahir dan batin. Memanfaatkan waktu dengan belajar sungguh-sungguh, sabar dan mengamalkan ilmu.

3. Bagi Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia khususnya umat Muslim untuk lebih memahami sosok al-Ghazali melalui karya-karyanya serta memahami pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang baik bagi anak didik agar dapat mewujudkan bangsa yang berkarakter. Sebagai umat islam yang beriman dan bertakwa pada Allah swt untuk selaluberpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits yang merupakan pedoman dalam hidup umat Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa melanjutkan penelitian dan mengkaji lebih dalam kajian dalam kitab Ayyuhal Walad sehingga bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan pendidikan islam, memiliki kesadaran akan terwujudnya akhlak mulia, memiliki kesadaran untuk berbuat kebaikan terhadap sesama, dan selalu mendekatkan diri padaNya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009
- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Abiding Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Abu Ahmadi Munawir, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter Di Era Milenial, Sleman: Deepublish Publisher, 2020
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Al-Ghazali, Ihya 'Ulum Al-Din, Beirut: Dar Al-Fikr, Juz 8, 1980
- Anton Bakker Dan Ahmad Haris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Aplikasi KBBI V
- Aplikasi Muslim Pro
- Bahroin S, Mendidik Anak Melalui Pendekatan Seni, Bermain, Dan Cerita, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Bassam Abul A'la, Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019
- Departemen Agama RI, Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Doni. A Kusuma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010
- Erick Sadewo. Character Building, Jakarta: Republika, 2011
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, Tasawuf Islam Dan Akhlak, Jakarta: Amzah, 2011
- H. Abuddin Nata, Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Haerdar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, Yogyakarta: Multi

- Presindo, 2013
- Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995
- Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- <https://news.detik.com/berita/d-3848311/ini-yang-bisa-dipetik-dari-kasus-murid-aniaya-guru-hingga-tewas>
- Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Diterjemahkan Oleh Abu Fahdina Husna, Jombang: Darul Hikmah
- Imam Khanafi Al-Jauhari, Filsafat Islam Pendidikan Tematik, Pekalongan: STAIIN Press, 2010
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Jogjakarta: Diva Press, 2013
- Julianti, Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Analisis Kitab Ihya Ulumuddin), Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2020.
- Khoirun Rosyadi, Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Koesoma Dan A. Doni, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Gramedia, 2007
- Lailatul Husna, Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaallim Thariq Al-Ta'allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zanuji, Skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2018
- M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- M.Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012
- Manshur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral, Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Muh. Damami, Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa, Yogyakarta: LESFI, 2002

Muhammad Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta: Al-I'tshom Cahaya Umat, 2003

Muhammad Busro, Suwandi, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Media Akademi, 2017

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo, 2003

Mursyidin, Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Atau Madrasah, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

Nilawati Tajuddin, Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran, Depok: Henya Media, 2014

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996

Nur Hidayat, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali, 2012

Nuril Furkan, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Bantul: Magnum Pustaka Utama, 2015

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pupuh Fathurrohman Dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama, 2013

Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016

Saepuddin, Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali, Bintan: STAIN SAR PRESS, Cet I 2019

Sofyan Amri, Dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011

Sri Narwati, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Familia, 2014

Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, Yogyakarta: Kalimedia, 2015

Sumedi, Tahap-Tahaap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2012

Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Mia Eliana
Tempat Dan Tanggal Lahir : Brebes, 27 Juni 1999
Alamat : Desa Cikuning, Rt 06/Rw 01
Kecamatan : Bantarkawung
Kabupaten : Brebes
Nama Ayah : Kusnandar
Nama Ibu : Toto Solihat
Email : miaeliana23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Cikuning 02 (lulus tahun 2011)
2. MTs Negeri 03 Brebes (lulus tahun 2014)
3. MA Negeri 02 Brebes (lulus tahun 2017)

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. MADIN Murotalul Qur'an

D. Pengalaman Organisasi Intra Dan Ekstra

1. OSIS MA Negeri 02 Brebes
2. USC (Ushuluddin Sport Club)
3. KPMDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes) Walisongo
4. PMBS (Persaudaraan Mahasiswa Brebes Selatan) Semarang

